

**IDENTITAS DIRI YANG DINAMIS:  
ANALISIS IDENTITAS GENDER  
DALAM NOVEL *BREAKFAST ON PLUTO*  
KARYA PATRICK MCCABE**



**TESIS**

**Diajukan sebagai salah satu syarat  
untuk memperoleh gelas Magister Humaniora**

**PARAMITA AYUNINGTYAS  
0606152831**



**UNIVERSITAS INDONESIA  
FAKULTAS ILMU PENGETAHUAN BUDAYA  
PROGRAM STUDI ILMU SUSASTRA**

**DEPOK  
JANUARI 2009**

## HALAMAN PERNYATAAN ORISINALITAS

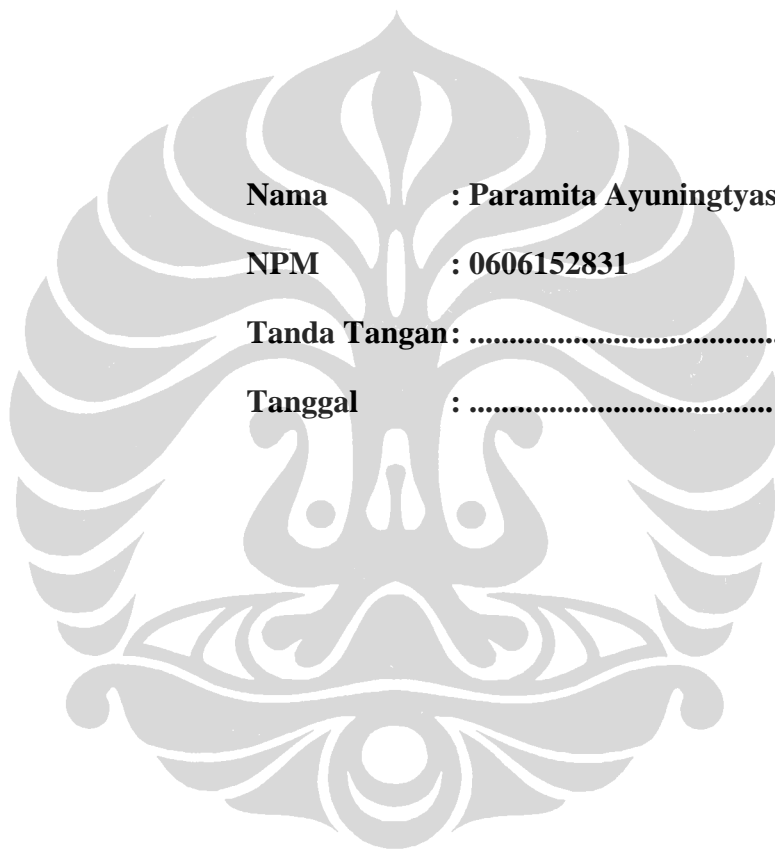
**Tesis ini adalah hasil karya saya sendiri, dan semua sumber baik yang dikutip maupun dirujuk telah saya nyatakan dengan benar.**

**Nama : Paramita Ayuningtyas**

**NPM : 0606152831**

**Tanda Tangan: .....**

**Tanggal : .....**



## HALAMAN PENGESAHAN

Tesis ini diajukan oleh

Nama : Paramita Ayuningtyas  
 NPM : 0606152831  
 Program Studi : Ilmu Susastra  
 Judul Tesis : Identitas Diri yang Dinamis: Analisis Identitas Gender dalam Novel *Breakfast on Pluto* karya Patrick McCabe

**Telah berhasil dipertahankan di hadapan Dewan Penguji dan diterima sebagai bagian persyaratan yang diperlukan untuk memperoleh gelar Magister Humaniora pada Program Studi Ilmu Susastra, Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya, Universitas Indonesia.**

### DEWAN PENGUJI

Pembimbing : Prof. Melani Budianta, Ph.D. ( ..... )  
 Penguji : Dhita Hapsarani, M. Hum. ( ..... )  
 Penguji : Mina Elfira, M.A. ( ..... )

Ditetapkan di : .....

Tanggal : .....

Oleh

Dekan Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya  
 Universitas Indonesia

Dr. Bambang Wibawarta S.S, M.A.  
 NIP 131882265

**HALAMAN PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI**  
**TUGAS AKHIR UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS**

---

Sebagai sivitas akademik Universitas Indonesia, saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Paramita Ayuningtyas  
NPM : 0606152831  
Program Studi : Ilmu Susastra  
Departemen : Kesusasteraan  
Fakultas : Ilmu Pengetahuan Budaya  
Jenis karya : Tesis

demikian pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Universitas Indonesia Hak Bebas Royalti Noneksklusif (*Non-exclusive Royalty Free Right*) atas karya ilmiah saya yang berjudul: **Identitas Diri yang Dinamis: Analisis Identitas Gender dalam Novel *Breakfast on Pluto* karya Patrick McCabe.**

beserta perangkat yang ada (jika diperlukan). Dengan Hak Bebas Royalti Noneksklusif ini Universitas Indonesia berhak menyimpan, mengalihmedia/formatkan, mengelola dalam bentuk pangkalan data (*database*), merawat dan memublikasikan tugas akhir saya tanpa meminta izin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan sebagai pemilik Hak Cipta.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

Dibuat di:  
Pada tanggal:

Yang menyatakan

(.....)

## KATA PENGANTAR

The universe is made of stories, not atoms.

~Muriel Rukeyser~

Menulis tesis merupakan sebuah proses yang amat panjang dan menyita waktu, tenaga, dan pikiran. Hambatan utama yang saya temui adalah kesulitan dalam menemukan korpus dan tema yang pas dan sesuai dengan hati saya. Rasa malas tentu saja juga menjadi penghalang yang besar dalam menyelesaikan tesis ini. Namun, berbagai pihak telah membantu saya dalam melalui proses yang panjang ini. Oleh karena itu, sudah sepantasnya saya mengucapkan terima kasih kepada pihak-pihak berikut ini:

1. Allah SWT yang memberi kemudahan dan kekuatan dalam perjalanan ini. Masalah kesehatan sempat mengganggu proses penulisan tesis, tapi kekuatan dari-Nya telah membuat saya bisa melalui semua ini.
2. Bu Melani Budianta sebagai pembimbing. Di sela-sela kesibukan beliau, beliau menyempatkan diri untuk membaca dan memberi komentar dan masukan yang sangat berharga selama penulisan tesis ini.
3. Bu Susilastuti Sunarya. Walaupun beliau tidak bisa membimbing saya sepenuhnya, saya berterima kasih atas dukungan dari beliau.
4. Para penguji Bu Dhita Hapsarani dan Bu Mina Elfira atas masukannya yang telah membuat tesis ini lebih sempurna.
5. Seluruh dosen yang telah mengajar saya di program studi ilmu susastra. Terima kasih atas kesediaannya membagi ilmu dan pemikiran selama ini.
6. Mba Nur dan Mba Rita yang turut memperlancar proses penulisan tesis ini, terutama dalam hal teknis dan administrasi.
7. Perpustakaan Departemen Pendidikan Nasional atas koleksi bukunya yang memikat. Di tempat itulah saya menemukan korpus penelitian ini.

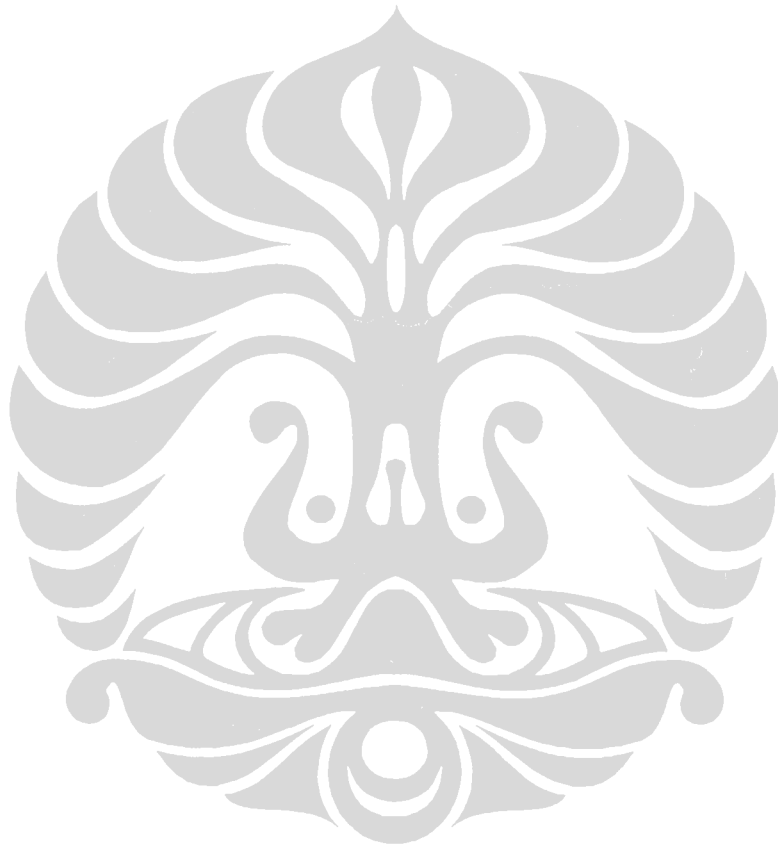
8. Kedua orangtua saya, Bapak Henry Palar dan Ibu Andriati, atas dukungan moral dan materialnya. Yang terpenting adalah terima kasih atas kepercayaannya bahwa saya bisa melewati semua ini.
9. Mba Tyas, Didit, Eyang dan Sayuti yang selalu memberi dukungan dan keceriaan di masa-masa penulisan.
10. Teman-teman program studi ilmu susastra yang telah bersama-sama berjuang dengan saya dalam dua tahun ini: Sherien, Fitfit, Eli, Dika, Kak Asri, Mba Roos, Mas Eri, Samanik, Kang Asep, Mas Bram, Mba Lina, Mba Iis, Mba Diyan, Mba Dian dan Mba Dika. Terima kasih juga untuk teman-teman dari *Cultural Studies*. Pertemanan dengan kalian semua telah memberi pencerahan dalam pemikiran saya.
11. Sahabat-sahabat terbaik saya, Yoan dan Merry. Mereka berdua selalu menceriaikan dan menenangkan saya ketika saya merasa tertekan.
12. Seluruh teman S1 yang juga tidak pernah absen memberi semangat untuk saya.
13. Ochie, Ncil, Ode dan teman-teman lain di dunia maya yang juga selalu memberikan dukungannya.

Akhir kata, saya ingin mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada semua yang telah membaca tesis ini. Semoga hasil kerja keras saya ini dapat memberikan manfaat bagi perkembangan pemikiran dan ilmu pengetahuan.

## DAFTAR ISI

HALAMAN PERNYATAAN ORISINALITAS	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
KATA PENGANTAR	iv
HALAMAN PERSETUJUAN PUBLIKASI TUGAS AKHIR	vi
ABSTRAK	vii
DAFTAR ISI	ix
DAFTAR LAMPIRAN	xi
<b>1. PENDAHULUAN</b>	<b>1</b>
1.1. Latar Belakang	1
1.2. Masalah	8
1.3. Tujuan Penelitian	8
1.4. Metode Penelitian	8
1.5. Landasan Teori	9
1.5.1. Identitas	9
1.5.2. Subjektivitas	12
1.6. Sistematika Penulisan	13
<b>2. PENILAIAN TERHADAP IDENTITAS DAN TUBUH YANG MEMBATASI: HALANGAN DALAM TRANSFORMASI IDENTITAS GENDER</b>	<b>14</b>
2.1. Konsep Maskulinitas dan Femininitas	15
2.1.1. Konflik Irlandia dan Konsep Maskulinitas	15
2.1.2. Artis-artis Budaya Populer dan Konsep Femininitas	20
2.2. Lingkungan Sosial sebagai Halangan Pembentukan Identitas Gender	25
2.2.1. Pandangan Warga Tyreelin terhadap Identitas Gender Patrick	25
2.2.2. Dr. Terrence sebagai Otoritas yang Memposisikan	30
2.3. Identitas Ibu dan Tubuh Laki-laki	32
2.3.1. Identitas Ibu sebagai Identitas yang Diinginkan	33
2.3.2. Tubuh Laki-laki yang Membatasi	36
<b>3. LUNTURNYA SEKAT-SEKAT GENDER: STRATEGI TRANSFORMASI IDENTITAS GENDER</b>	<b>40</b>
3.1. Dekonstruksi Identitas Gender	41
3.1.1. Femininitas dan Kekuatan	41
3.1.2. Kedinamisan Identitas Gender dan Seksual	43
3.2. Dekorasi Tubuh untuk Membentuk Identitas Perempuan	48
3.2.1. Kosmetik	48

3.2.2. Pakaian	50
3.3. Identitas Gender dan Strategi Naratif	54
3.3.1. Menulis Otobiografi sebagai Terapi dan Perwujudan Hasrat	54
3.3.2. Kata Ganti sebagai Pembentuk Identitas Gender	57
3.3.3. Penggunaan Kata Ganti yang Dinamis	60
3.4. Nama sebagai Pembentuk Identitas Gender	63
<b>4. KESIMPULAN</b>	<b>66</b>
<b>DAFTAR PUSTAKA</b>	<b>72</b>

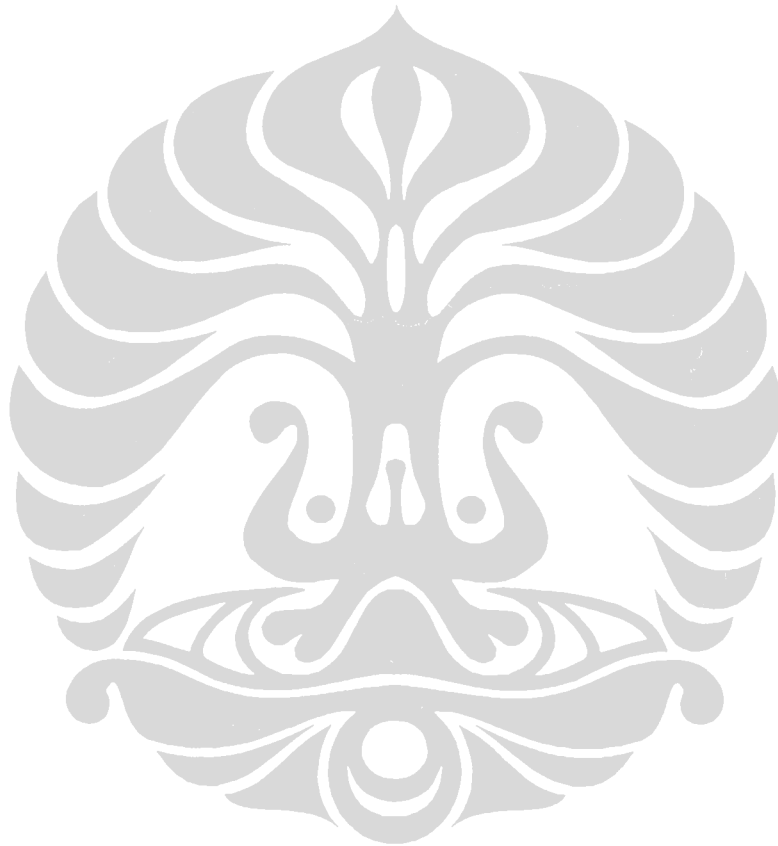




## DAFTAR LAMPIRAN

Biodata Patrick McCabe  
Biodata Penulis

74  
75

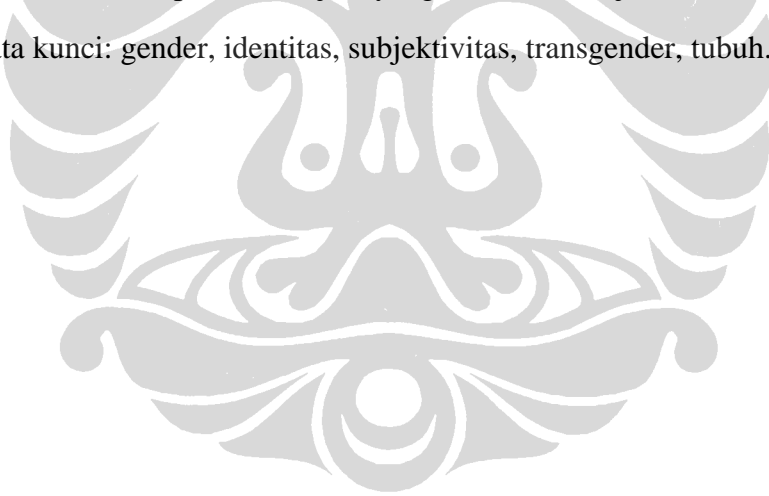


## ABSTRAK

Nama : Paramita Ayuningtyas  
Program Studi : Ilmu Susastra (Sastra Inggris)  
Judul : Identitas Diri yang Dinamis: Analisis Identitas Gender dalam Novel *Breakfast on Pluto* karya Patrick McCabe

Tesis ini membahas isu identitas gender dalam novel *Breakfast on Pluto* oleh Patrick McCabe. Dengan menggunakan konsep identitas Stuart Hall sebagai titik tolak, analisis menunjukkan identitas gender berpotensi untuk didekonstruksi, seperti ditunjukkan oleh perubahan identitas yang dilakukan oleh tokoh Patrick Braden. Pemosisian oleh orang lain dan tubuhnya sendiri menjadi halangan bagi proses transformasi identitas Patrick. Namun, teks menunjukkan kedua hal tersebut tidak menghentikan usaha Patrick menjadi perempuan. Ia mempunyai strategi tersendiri dalam membentuk identitas gender yang diinginkannya, yaitu dengan dekonstruksi gender, dekorasi tubuh dan strategi naratif. Hasil analisis menunjukkan bahwa *Breakfast on Pluto* menawarkan wacana identitas yang dinamis atau fleksibel. Identitas adalah proses menjadi yang akan terus terjadi dalam kehidupan manusia.

Kata kunci: gender, identitas, subjektivitas, transgender, tubuh.

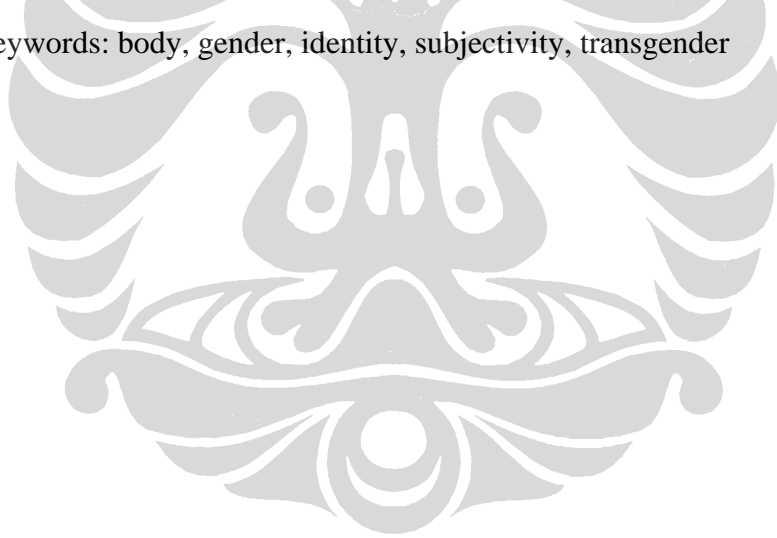


## ABSTRACT

Name : Paramita Ayuningtyas  
Study Program : Literature Studies (English Literature)  
Title : The Dynamic Identity: The Analysis of Gender Identity in  
*Breakfast on Pluto* by Patrick McCabe

The focus of this study is gender identity in *Breakfast on Pluto* by Patrick McCabe. By using Stuart Hall's concept of identity, the analysis shows that gender identity has the potential to be deconstructed, as shown by the identity transformation done by Patrick Braden. Positioning by other people and his own body happen to be barriers for his identity transformation. However, those barriers basically cannot stop Patrick's transformation to be a woman. Patrick has its own strategies in changing his gender identity, which is gender deconstruction, body decoration and language. It can be concluded that *Breakfast on Pluto* offers a discourse of identity that is dynamic. Identity is a becoming process that will happen endlessly in human's life.

Keywords: body, gender, identity, subjectivity, transgender



# BAB 1

## PENDAHULUAN

### 1.1. Latar Belakang

Dalam kehidupan sehari-hari, kita mengenal kata ‘banci’ dan ‘waria’ untuk mengacu kepada laki-laki yang berpenampilan seperti perempuan. Sedangkan untuk perempuan yang berdandan seperti laki-laki, terdapat istilah ‘tomboy’. Dalam dunia medis, orang-orang yang mengubah identitas gender mereka diberi label sebagai transgender. Istilah transgender pertama kali diperkenalkan oleh Virginia Prince pada tahun pertengahan tahun 1970-an dalam bukunya yang berjudul *The Transvestite and His Wife* dan *How To Be A Woman Through Male*. Transgender berarti orang-orang yang menjalani hidup tanpa mengikuti peran gender yang diasosiasikan dengan jenis kelaminnya dalam konteks sosial masyarakat tertentu<sup>1</sup>. Berbeda dengan kaum transeksual, kaum transgender tidak melakukan operasi pergantian kelamin. Mereka hanya senang berdandan seperti lawan jenis dalam kehidupan mereka sehari-hari<sup>2</sup>. Namun dalam penggunaannya sehari-hari, kedua istilah tersebut sering dianggap sama.

Walaupun istilah untuk mengacu kepada fenomena transgender baru muncul pada abad ke-20, fenomena tersebut sebenarnya telah mempunyai sejarah yang cukup panjang. Situs Transgender Zone mencatat bahwa beberapa anggota keluarga kerajaan di Eropa senang berpenampilan seperti lawan jenis. Misalnya, pada tahun 1577 Raja Henry III dari Prancis terkadang memakai pakaian

---

<sup>1</sup>Dalam [http://www.glbtc.com/social-sciences/transgender\\_1.html](http://www.glbtc.com/social-sciences/transgender_1.html), diakses pada tanggal 22 Agustus 2008.

<sup>2</sup> Kegiatan ini sering disebut sebagai *crossdressing*. Pada abad 18 dan 19, para *crossdresser* ini dianggap sebagai pengidap kelainan jiwa. Dalam [http://www.glbtc.com/social-sciences/cross\\_dressing\\_ssh.html](http://www.glbtc.com/social-sciences/cross_dressing_ssh.html), diakses pada tanggal 21 November 2008.

perempuan. Ketika memakai pakaian perempuan, ia pun disebut sebagai *'her majesty'*, bukan *'his majesty'*. Sejarah kerajaan Swedia juga pernah mencatat adanya seorang transgender dalam silsilah keluarga kerajaan, yaitu Ratu Christina. Ratu Christina bahkan mundur dari tahtanya dan memutuskan untuk hidup sebagai laki-laki dengan nama Count Dohna.

Bagi kaum feminis, keberadaan kaum transgender, transseksual dan hermafrodit<sup>3</sup> adalah bukti yang menguntungkan bahwa tidak semua manusia dapat dengan mudah dikelompokkan menjadi laki-laki atau perempuan (Moi, 1999: 39). Meskipun begitu, dalam kehidupan sehari-hari oposisi biner maskulin/feminin masih mewarnai pemikiran masyarakat umum sehingga keberadaan kaum transgender dianggap sebagai bentuk ketidaknormalan dan bahkan gangguan jiwa. Dalam tatanan masyarakat patriarkal yang mengukung oposisi biner maskulin/feminin yang ajeg, kaum transgender dianggap abnormal sehingga seringkali mereka dipinggirkan dari tatanan masyarakat. Mereka dianggap sebagai ketidakteraturan dan bahkan pelaku kriminal dalam tatanan sosio-kultural masyarakat. Di Inggris ketika *Criminal Law Amendment Act 1885*<sup>4</sup> masih berlaku, kaum transgender dikategorikan sama dengan homoseksualitas, oleh karena itu mereka juga dianggap melanggar undang-undang tersebut. Pemikiran yang berkembang pada era tersebut adalah para pelaku kriminal dapat disembuhkan dengan terapi medis, sehingga kaum transgender diberikan terapi medis untuk menjadi normal.

---

<sup>3</sup> Hermafrodit adalah makhluk hidup dengan fungsi sistem reproduksi ganda.

<sup>4</sup> *Criminal Law Amendment Act 1885* adalah undang-undang yang menganggap homoseksualitas sebagai kriminalitas dan para pelakunya harus diseret ke pengadilan. Oscar Wilde adalah salah seorang homoseksual yang terkena undang-undang ini.

Saat ini, transgender tidak lagi dianggap sebagai tindakan kriminal, akan tetapi diskriminasi dalam masyarakat masih sering terjadi. Misalnya, pada tahun 1968 Komite Olimpiade melarang kaum transeksual untuk ikut serta dalam kompetisi. Contoh diskriminasi terhadap kaum transgender di Indonesia dalam kehidupan sehari-hari adalah lapangan pekerjaan di Indonesia masih sangat terbatas untuk kaum transgender. Mereka hanya bisa berkarir dalam bidang-bidang tertentu, seperti tata rias, prostitusi, dan hiburan. Dalam dunia hiburan, seringkali kaum transgender hanya menjadi bahan lawakan.

Sebagai golongan yang terpinggirkan dalam masyarakat, kaum transgender seringkali menyuarakan isi hati mereka melalui tulisan. Bentuk yang umum ditemui adalah otobiografi karena melalui bentuk ini, mereka dapat menceritakan pengalaman pribadi mereka ketika berurusan dengan masalah identitas gender. Melalui otobiografi pula kaum transgender berusaha menunjukkan kepada masyarakat umum bahwa mereka juga manusia biasa yang patut untuk dihargai. Salah satu otobiografi seorang transgender yang terkenal adalah *But for the Grace: The True Story of a Dual Existence* oleh Robert Allen. Allen terlahir sebagai perempuan tapi kemudian memutuskan untuk hidup sebagai laki-laki seutuhnya dan bahkan menikahi seorang perempuan.

Dalam bidang fiksi, salah satu karya sastra paling awal yang menyinggung isu transgender adalah *Orlando* (1928) yang ditulis oleh Virginia Woolf. Di dalam *Orlando*, Woolf menulis tentang seorang pria Inggris zaman *Elizabethan* yang mengubah gendernya. Terdapat banyak judul novel yang membahas para

individu yang mengubah identitas gendernya, antara lain *Myra Breckinridge* (1968) oleh Gore Vidal dan *The Well of Loneliness* (1928)<sup>5</sup> karya Radclyffe Hall.

Salah satu novel kontemporer yang membahas isu transgender adalah novel *Breakfast on Pluto* (1998) karya Patrick McCabe. McCabe lahir pada tanggal 27 April 1955 di Clones, Irlandia, dan telah menerbitkan beberapa novel, antara lain *The Butcher Boy* (1992) dan *Winterwood* (2006). Saat ini McCabe terkenal sebagai salah satu penulis novel Irlandia terbaik. Salah satu ciri khas karya-karya McCabe adalah tokoh-tokoh dalam ceritanya berasal dari kaum yang termarjinalkan dalam masyarakat, dan dalam *Breakfast on Pluto*, tokoh yang berasal dari kaum yang termarjinalkan itu adalah Patrick Braden, seorang transgender.

*Breakfast on Pluto* menceritakan kehidupan di sebuah kota kecil di Irlandia, yaitu di sebuah kota bernama Tyreelin. Tokoh utama dan narator dari novel ini adalah seorang transgender<sup>6</sup> bernama Patrick 'Pussy' McBraden. Patrick lahir dari hubungan gelap antara seorang pastor Katolik bernama Father Bernard McIvor dan pembantu rumah tangganya. Karena dianggap sebagai sebuah aib, Patrick kemudian ditiptkan di rumah keluarga Braden. Ibu kandung Patrick pergi meninggalkan London dan Father Bernard bersikap seakan-akan ia tidak mengenal Patrick. Patrick tumbuh tanpa kehadiran kedua orangtuanya. Sejak kecil, Patrick senang berdandan seperti perempuan dan memakai kosmetik.

---

<sup>5</sup> *The Well of Loneliness* sempat menjadi kontroversi di Inggris karena dianggap menyebarkan lesbianisme.

<sup>6</sup> Saya lebih memilih istilah transgender untuk mengacu kepada Patrick karena ia tidak melakukan operasi pergantian kelamin maupun suntikan hormon agar tubuhnya terlihat seperti perempuan.

Setelah pindah ke London karena ingin mencari ibu kandungnya, Patrick pun berganti nama menjadi Pussy dan menjadi ‘perempuan’ penghibur kelas atas.

Novel *Breakfast on Pluto* akan menjadi korpus penelitian di dalam tesis ini. Alasan yang mendasari pemilihan tersebut adalah keunikan *Breakfast on Pluto* dibandingkan novel-novel lain yang bercerita mengenai kaum transgender, baik dari segi struktur maupun dari unsur intrinsik. Dari segi struktur, novel yang meraih nominasi *Booker Prize*<sup>7</sup> tahun 1999 ini menggabungkan novel dan tulisan tokoh Patrick Braden. Pada tataran waktu novel, yaitu ketika sudah 20 tahun Patrick meninggalkan Tyreelin dan berada di bawah perawatan Dr. Terrence, Dr. Terrence menyarankan Patrick untuk menulis mengenai kehidupannya sebagai sebuah bentuk terapi. Tulisan mengenai kehidupan Patrick tersebut dapat disebut sebagai otobiografi karena mencakup perjalanan hidup Patrick dari kecil. Otobiografi tersebut diberi judul *The Life and Times of Patrick Braden*. Meskipun di dalamnya terdapat semacam otobiografi, secara umum *Breakfast on Pluto* adalah sebuah novel karena merupakan kisah fiktif. Yang membedakan tataran novel dari otobiografi Patrick adalah bab-bab dari otobiografi Patrick diberi nomor dan semuanya berjumlah 56 bab; sedangkan untuk narasi novel, judul babnya tidak diberi nomor.

Dari unsur intrinsik, keunikan *Breakfast on Pluto* dibandingkan dengan novel-novel lain yang bercerita mengenai kaum transgender adalah sang tokoh

---

<sup>7</sup> *Booker Prize* adalah penghargaan sastra bergengsi di Inggris untuk penulis-penulis yang menggunakan bahasa Inggris baik di Irlandia, Australia dan Afrika Selatan. Penulis-penulis yang telah menjadi pemenang *Booker Prize* antara lain adalah Salman Rushdie, Nadine Gordimer dan Ian McEwan.

Dalam *Booker Prize*. Encyclopædia Britannica. Diakses 20 November 2008, dari Encyclopædia Britannica 2006 Ultimate Reference Suite DVD.



utama. Berbeda dengan tokoh Stephen dalam novel *The Well of Loneliness*<sup>8</sup> misalnya, Patrick Braden cenderung menanggapi pergolakan identitas gendernya dengan santai dan penuh keceriaan. Hal tersebut dapat dilihat dari gaya bahasa yang akrab dan ceria yang digunakan dalam novel. Meskipun begitu, bukan berarti kehidupan Patrick sebagai seorang transgender bebas dari problematika. Tanpa disadari olehnya, masalah datang menghampiri Patrick, baik dari dalam dirinya sendiri (tubuh) maupun dari lingkungan sosial (interaksi dengan orang lain). Lingkungan sosial Patrick, yaitu warga Tyreelin, masih menganut konsep-konsep maskulinitas dan femininitas yang tradisional, dan hal tersebut turut mempengaruhi proses pembentukan identitas Patrick sebagai perempuan. Namun, Patrick menyikapi masalah tersebut dengan caranya sendiri.

Keunikan dari segi struktur dan unsur intrinsik tersebut menjadikan novel *Breakfast on Pluto* sebagai teks yang berpotensi untuk ditelaah secara lebih dalam. Dari otobiografi fiktif di dalamnya, dapat ditelaah bagaimana Patrick memposisikan dirinya yang 'berbeda' itu di tengah-tengah masyarakat. Kemudian, dari segi unsur intrinsik, karakterisasi tokoh Patrick yang tidak biasa pada akhirnya menawarkan perspektif yang berbeda mengenai kehidupan seorang transgender. Meskipun novel *Breakfast on Pluto* juga menceritakan kehidupan Patrick di tengah konflik internal Irlandia, aspek yang menonjol dari kehidupan tokoh Patrick adalah identitas gendernya dalam kaitannya dengan tubuh dan subjektivitas. Dengan berbagai macam cara, Patrick berusaha menyelaraskan tubuhnya dengan subjektivitasnya. Oleh sebab itu, penelitian ini akan membatasi

---

<sup>8</sup> *The Well of Loneliness* menceritakan tokoh Stephen Gordon, seorang anak perempuan yang diberi nama laki-laki oleh ayahnya. Sejak kecil ia tidak senang berdandan dan lebih suka mengenakan pakaian laki-laki. Dibandingkan dengan Patrick, karakter Stephen berkuat dengan masalah identitas gendernya dengan perasaan galau.

masalah hanya pada isu identitas gender, tepatnya wacana identitas gender seperti apa yang sebenarnya yang ditawarkan oleh *Breakfast on Pluto*.

Berdasarkan penelusuran yang telah dilakukan, penulis menemukan dua buah penelitian yang telah dilakukan terhadap *Breakfast on Pluto*. Penelitian yang pertama berbentuk artikel ilmiah berjudul 'Lacanian 'Pussy': Towards A Psychoanalytical Reading of Patrick McCabe's *Breakfast on Pluto*' oleh Peter Mahon dalam *Irish University Review* pada tahun 2007. Dalam artikel ini, Mahon menggunakan pendekatan psikoanalisis untuk mengkaji sisi kejiwaan tokoh Patrick. Penelitian berikutnya adalah 'Mental Disturbance in Patrick McCabe's *The Butcher Boy* dan *Breakfast on Pluto*' oleh Agnetha Olsson dari Luleå Tekniska Universitet. Sama seperti Mahon, Olsson lebih menekankan sisi psikologis tokoh-tokoh dalam penelitiannya. Penelitian yang akan dilakukan terhadap *Breakfast on Pluto* dalam tesis ini akan mengambil pendekatan yang berbeda, yaitu dari pendekatan budaya yang berkaitan dengan identitas. Dengan pendekatan yang berbeda dari penelitian-penelitian sebelumnya, isu-isu dalam novel *Breakfast on Pluto* dapat dilihat dari perspektif yang baru.

Di Indonesia, karya-karya sastra yang mengangkat tema gender dan seksualitas semakin banyak bermunculan, termasuk mengenai kehidupan kaum transgender dan transeksual. Oleh karena itu, penelitian terhadap novel *Breakfast on Pluto* ini pun dapat memberikan sumbangan pemikiran terhadap permasalahan identitas gender, tepatnya yang berkaitan dengan subjektivitas dan tubuh. Penelitian ini diharapkan dapat memperkaya kajian ilmiah mengenai problematika kehidupan kaum transgender.

## 1.2. Masalah

Pertanyaan yang menjadi masalah di dalam penelitian ini adalah: Bagaimana Patrick sebagai laki-laki membentuk identitas perempuan di tengah-tengah masyarakat yang masih menganut konsep maskulinitas dan femininitas yang ajeg? Dari pertanyaan tersebut, isu yang akan dianalisis adalah halangan-halangan apa saja yang harus dihadapi oleh Patrick dan strategi-strategi apa saja yang digunakan untuk mengubah identitas gendernya.

## 1.3. Tujuan Penelitian

Berkaitan dengan masalah, tesis ini bertujuan untuk melihat proses perubahan identitas gender Patrick menjadi Pussy di tengah-tengah masyarakat yang masih menganut konsep maskulinitas dan femininitas yang ajeg. Pada akhirnya, tesis ini bertujuan untuk menunjukkan wacana identitas seperti apa yang ditawarkan oleh novel *Breakfast on Pluto*.

## 1.4. Metode Penelitian

Untuk menjawab masalah dalam penelitian ini, penulis akan menggunakan metode deskriptif analitis dengan novel *Breakfast on Pluto* sebagai sumber data primer. Sumber-sumber sekunder (baik buku, jurnal maupun situs internet) yang membahas masalah identitas, subjektivitas, gender dan seksualitas juga akan dipergunakan untuk membantu pembahasan dan penarikan kesimpulan. Konsep yang digunakan untuk membantu memahami dan menganalisis data adalah konsep dalam bidang kajian budaya, yaitu konsep identitas. Kajian sastra dan budaya sebenarnya berkaitan karena karya sastra adalah 'rekaman peristiwa-peristiwa

kebudayaan' (Ratna, 2005: 12). Kedua bidang studi tersebut mempunyai objek kajian yang sama, yaitu manusia. Perbedaannya adalah korpus utama kajian sastra adalah teks, sedangkan kajian budaya menggunakan kondisi lapangan sebagai korpus penelitian.

Langkah pertama yang dilakukan dalam penelitian ini adalah pemilahan data berdasarkan masalah. Kemudian, langkah-langkah yang akan dilakukan berikutnya adalah:

1. Menganalisis halangan-halangan apa saja yang dihadapi oleh Patrick dalam proses pembentukan identitas perempuan. Analisis akan berfokus pada karakter dan relasi antar karakter. Latar waktu dan tempat juga akan dibahas untuk melihat konteks sosial masyarakat.
2. Menganalisis bagaimana Patrick menyikapi halangan-halangan tersebut, yaitu tepatnya strategi-strategi apa saja yang digunakan olehnya dalam membentuk identitas perempuan. Selain karakter dan karakterisasi, strategi naratif juga akan dikaji karena terdapat otobiografi di dalam novel *Breakfast on Pluto*.
3. Menyimpulkan hasil analisis pada langkah pertama dan kedua. Dalam langkah ini, penulis akan melihat wacana identitas gender seperti apa yang ditawarkan oleh teks.

## **1.5. Landasan Teori**

### **1.5.1. Identitas**

Isu identitas adalah isu yang signifikan dalam kajian budaya. Secara singkat, identitas adalah konsep mengenai diri. Seiring dengan perkembangan

pemikiran, isu identitas mulai ditilik sebagai sesuatu yang rumit, tidak hanya sebagai jawaban atas pertanyaan dari 'Siapa saya?'. Identitas sebagai pemahaman seseorang mengenai apa atau siapa dirinya menjadi isu yang kompleks dan problematis. Teknologi informasi dan transportasi semakin berkembang maka sekat-sekat budaya, kelas dan gender perlahan-lahan mulai runtuh. Hal ini menyebabkan apa yang disebut sebagai 'krisis identitas'. Krisis tersebut terjadi karena orang-orang berusaha mencari posisi mereka yang stabil di dunia. Identitas dianggap sebagai jembatan penghubung yang kokoh antara diri seorang individu dengan orang-orang yang berada di lingkungan sekitarnya. Berkaitan dengan isu kestabilan identitas, pemikiran mengenai identitas terbagi menjadi esensialis dan non-esensialis. Konsep esensialis adalah konsep bahwa identitas adalah sesuatu yang telah ada pada diri manusia sejak lahir dan bersifat ajeg. Pemikiran ini didasari oleh kondisi alamiah, seperti ras, dan juga oleh persamaan budaya dan sejarah. Dengan berkembangnya kajian budaya, konsep esensialis tersebut mulai dikaji ulang dan didekonstruksi.

Stuart Hall beranggapan bahwa identitas adalah suatu konstruksi yang luwes, sebuah proses bukan hanya mengada (*being*) tapi juga menjadi (*becoming*) yang mendasari perbedaan mendasar antara 'kita ini siapa' dan 'kita ini menjadi apa'. Proses '*becoming*' ini pun terjadi terus menerus, tergantung oleh keadaan sosial, budaya, ruang dan tempat dan lain-lain (Rutherford, 1990: 225). Banyak aspek yang berperan dalam proses pencarian dan pembentukan identitas seseorang. Identitas juga berarti bagaimana manusia memosisikan dirinya dan bagaimana manusia diposisikan oleh orang lain. Lebih singkatnya, identitas adalah masalah posisi, bukannya esensi, dan posisi ini dipengaruhi oleh faktor

kesadaran diri (yaitu subjektivitas) dan interaksi sosial budaya dengan orang lain. Oleh karena itu, dapat dikatakan bahwa identitas seseorang bersifat cair.

Lebih lanjut, identitas ditandai oleh persamaan dan perbedaan. Berdasarkan perbedaan baik jenis kelamin, ras, ataupun ideologi, manusia diklasifikasi menjadi golongan-golongan tertentu. Perbedaan identitas pun dapat menjadi dasar terbentuknya relasi kuasa antar golongan. Lalu, berdasarkan persamaan-persamaan, seseorang mengidentifikasi diri dengan golongan tertentu. Seorang individu pun dapat mempunyai beberapa identitas, tergantung dari aspek yang mana yang menjadi titik acuan. Aspek-aspek tersebut antara lain kondisi tubuh, sifat, hubungan keluarga dan agama.

Identitas juga berkaitan dengan konsep representasi, seperti diungkapkan Hall bahwa identitas adalah perkara merepresentasikan diri (1996: 4). Melalui representasi, misalnya otobiografi, seseorang berusaha menampilkan siapa dirinya melalui sebuah narasi. Simbol-simbol juga merupakan suatu cara untuk merepresentasikan identitas seseorang atau golongan tertentu. Misalnya, seseorang yang mempunyai potongan rambut *mohawk* akan langsung diidentifikasi sebagai anak punk. Contoh lain adalah penggunaan bendera untuk menunjukkan identitas suatu negara.

Teori identitas, tepatnya yang dikemukakan oleh Stuart Hall, yaitu identitas sebagai proses *being* dan *becoming* yang tidak pernah statis dan akan selalu berubah, akan digunakan sebagai titik tolak dalam mengkaji perubahan identitas gender tokoh Patrick.

### 1.5.2. Subjektivitas

Giles dan Middleton mendefinisikan subjektivitas sebagai *'our sense of ourselves as separate from others, with the ability to act in the world we inhabit'* (ibid: 211). Subjektivitas merupakan kesadaran diri sebagai subjek yang berdiri sendiri di antara masyarakat atau golongan. Isu subjektivitas juga menyentuh isu identitas karena berkaitan dengan kesadaran mengenai siapa saya dan bagaimana posisi saya di dunia.

Pembicaraan mengenai subjektivitas menyentuh makna manusia sebagai subjek yang independen, akan tetapi Giles dan Middleton juga menyebutkan bahwa subjektivitas menyentuh isu *'a sense of being subject to, under the control of, something external to ourself ...'* (ibid). Hal ini berarti kondisi eksternal seperti lingkungan sosial dan kultural turut mempengaruhi kesadaran diri manusia akan dirinya. Biar bagaimana pun, subjektivitas manusia dibentuk pula oleh kondisi dan situasi yang berada di luar dirinya.

Pemikiran terbaru mengungkapkan sisi lain dari subjektivitas, yaitu kaitan subjektivitas dengan tubuh. Tubuh tidak lagi dilihat sebagai entitas yang terpisah dari pikiran dan perasaan, melainkan sebagai bagian yang turut berperan dalam pembentukan identitas manusia. Kesadaran manusia akan diri dipengaruhi juga oleh pengalamannya atas tubuhnya: *... our bodies not only sustain physical life, but also shape identity and a sense of self* (ibid: 206). Tubuh menjadi sarana bagi manusia untuk merefleksikan subjektivitasnya, dan manusia mengolah tubuhnya sebagai bagian dari identitas diri. Tubuh tidak lagi dilihat sebagai sekadar materi, melainkan sebagai medium pembentukan subjektivitas dan identitas.

Konsep mengenai subjektivitas tersebut akan digunakan untuk mengkaji bagaimana subjektivitas dan tubuh pada akhirnya saling berkaitan. Akan dilihat bagaimana tubuh tokoh Patrick dan pengalamannya atas tubuhnya mempengaruhi konstruksi diri yang telah dibangun.

### **1.6. Sistematika Penulisan**

Secara garis besar, tesis ini terbagi menjadi tiga bagian yaitu Pendahuluan, Isi dan Kesimpulan. Penulis membuat bagian Isi menjadi lebih spesifik dengan membaginya menjadi dua bab sehingga secara keseluruhan tesis ini terdiri dari empat bab. Bab 1 'Pendahuluan' terdiri dari Latar Belakang, Masalah, Tujuan Penelitian, Metode Penelitian, Landasan Teori dan Sistematika Penulisan. Bab 2 yang berjudul 'Penilaian terhadap Identitas dan Tubuh yang Membatasi: Halangan dalam Transformasi Identitas Gender' berisi pembahasan mengenai aspek-aspek apa saja yang mengganggu proses perubahan identitas gender Patrick. Kemudian bab 3 'Lunturnya Sekat-Sekat Gender: Strategi Transformasi Identitas Gender' akan menekankan pembahasan pada upaya-upaya yang dilakukan Patrick untuk membentuk identitas gender yang didambakannya. Bab 4 'Kesimpulan' berisi kesimpulan yang didapat dari hasil analisis bab 2 dan 3.



**BAB 2**  
**PENILAIAN TERHADAP IDENTITAS**  
**DAN TUBUH YANG MEMBATASI:**  
**HALANGAN DALAM TRANSFORMASI IDENTITAS GENDER**

Tokoh utama di dalam novel *Breakfast on Pluto* adalah seorang transgender bernama Patrick Braden. Sejak kecil, Patrick sudah menunjukkan sikap perlawanan terhadap nilai-nilai gender yang tertanam di dalam masyarakat kota Tyreelin, kota tempat ia dilahirkan dan tumbuh. Sejak berusia belasan tahun, ia sudah mencoba berdandan dengan kosmetik ibu angkatnya dan pakaian kakak perempuannya. Patrick berusaha untuk mengubah identitas gendernya menjadi seorang perempuan. Namun, jalan untuk mencapai identitas gender yang didambakannya tersebut bukan jalan yang mulus. Kendala apa saja yang harus dihadapi oleh Patrick dalam usahanya mengubah identitas gender?

Bab 2 akan berfokus pada halangan-halangan apa saja yang harus dihadapi oleh Patrick dalam menjalani proses transformasi identitas gender menjadi Pussy. Konsep maskulinitas dan femininitas dalam konteks masyarakat Tyreelin akan dibahas terlebih dahulu. Langkah ini dilakukan untuk melihat latar belakang pemikiran tokoh-tokoh mengenai konsep gender. Kemudian, akan dilihat bagaimana konsep yang mewujud dalam perilaku masyarakat Tyreelin mempengaruhi proses pembentukan identitas gender Patrick. Selain itu, keterbatasan tubuh laki-laki Patrick juga akan dibahas karena juga merupakan halangan dalam proses transformasi identitas gender Patrick.

## 2.1. Konsep Maskulinitas dan Femininitas

Perilaku tokoh dan deskripsi-deskripsi mengenai Tyreelin akan dianalisis untuk melihat kondisi sosial masyarakatnya karena berdasarkan definisi Ann Oakley, gender adalah istilah psikologis dan kultural (Prabasmoro, 2006: 5). Gender adalah suatu konstruksi sosial yang dibangun berdasarkan jenis kelamin. Definisi konstruksi sosial berarti gender bukanlah sesuatu yang ajeg dan telah ada secara alamiah, melainkan dibentuk oleh masyarakat. Oleh karena itu, konsep gender akan sangat beragam, tergantung pada tiap komunitas sosial. Dari pengertian mengenai gender tersebut, dapat disimpulkan bahwa konsep maskulinitas dan femininitas di dalam tiap komunitas sosial pun akan berbeda-beda, termasuk di dalam komunitas sosial kota Tyreelin.

### 2.1.1. Konflik Irlandia dan Konsep Maskulinitas

*Breakfast on Pluto* mengambil latar tempat kota Tyreelin pada dekade 60-an dan 70-an. Tyreelin adalah sebuah kota kecil yang terletak di bagian selatan perbatasan Irlandia. Dari deskripsi Patrick, Tyreelin pun masih terlihat seperti sebuah pedesaan yang damai: *In places, the snow has begun to melt but this is still a scene that any seasonal greeting card would be more than proud to play host to* (hlm. 7). Bisa dikatakan bahwa secara umum warga Tyreelin masih menganut nilai-nilai tradisional karena mereka masih rajin pergi ke gereja setiap hari Minggu. Father Bernard, ayah kandung Patrick, pun menjadi sosok terhormat di mata warga

Tyreelin<sup>1</sup>. Nilai-nilai tradisional yang dianut oleh warga Tyreelin juga tampak dari keluarga Nolan yang masih menikmati waktu minum teh bersama: *The Nolan family of No. 39, The Square, Tyreelin, are at the table having tea and not watching telly at all* (hlm. 156, garis bawah oleh penulis). Mereka masih mengedepankan kebersamaan dalam keluarga. Secara umum, warga Tyreelin hidup masih berdasarkan nilai-nilai tradisional yang mengutamakan kehidupan beragama dan kebersamaan, dan keluarga Nolan menjadi perwakilan dari keluarga tradisional yang ideal. Peristiwa lain yang juga menunjukkan nilai-nilai tradisional masyarakat Tyreelin adalah ketika seorang gadis bernama Martina Sheridan hamil di luar nikah. Kehamilan Martina itu menjadi pembicaraan seluruh warga Tyreelin dan dianggap sebagai sebuah aib.

Dalam perihal gender dan seksualitas, warga Tyreelin masih menganut nilai-nilai patriarkal yang tradisional, yaitu laki-laki harus menjadi maskulin dan perempuan harus menjadi feminin. Hal ini diperlihatkan oleh sikap pengunjung bar di Tyreelin ketika Patrick datang dengan dandanan yang feminin. Mereka sangat terkejut dan berkomentar '*Look at him! He's wearing womens' clothes!*' dan '*Jasus! Look at that!*' (38). Di mata warga Tyreelin, yang diwakili oleh para pengunjung bar, laki-laki yang memakai pakaian perempuan adalah sebuah keganjilan. Bagi mereka yang menganut nilai-nilai tradisional, laki-laki feminin adalah sesuatu yang tidak normal dan mengusik tatanan gender.

Maskulinitas dalam komunitas warga Tyreelin dapat dikaji dalam kaitannya dengan konteks konflik Irlandia. Pada saat Patrick remaja, yaitu akhir dekade 60-an,

---

<sup>1</sup> Untuk menjaga citra terhormat inilah Father Bernard kemudian memutuskan untuk menitipkan Patrick yang baru lahir ke keluarga Braden dan menyuruh Eily untuk pergi ke London.

kota kecil seperti Tyreelin pun ikut terkena imbas dari konflik Irlandia: ... *and no matter where you went in Tyreelin, everyone was waving a tricoloured flag or singing an Irish ballad* (hlm. 18). Laki-laki yang terlibat dalam konflik antara Irlandia dan Inggris, misalnya Irwin teman masa kecilnya, digambarkan sebagai laki-laki yang sangat macho. Irwin dianggap sebagai laki-laki pejuang sejati (*a real soldier*) karena berani maju ke ruang publik untuk menghadapi penindasan tentara Inggris, sedangkan Patrick lebih memilih untuk berjuang dalam ranah keluarga dan domestik (*my own personal revolution*), sebuah wilayah yang dikategorikan wilayah feminin<sup>2</sup>. Ketidaksediaan Patrick untuk terlibat dalam konflik Irlandia tersebut menguatkan kesan feminin dalam dirinya.

Kehadiran tokoh Irwin mewakili pandangan laki-laki maskulin dalam menilai identitas gender Patrick. Irwin digambarkan sebagai laki-laki yang sangat macho. Irwin mempunyai sifat keras dan pemberani, sifat-sifat yang dianggap sebagai aspek maskulinitas. Ia tidak segan-segan mengungkapkan ketidaksukaannya pada sesuatu atau seseorang. Bertentangan dengan Patrick yang lebih menyukai hal-hal feminin seperti berdandan, Irwin lebih digambarkan sebagai sosok laki-laki yang macho. Sewaktu kecil, ia tidak pernah menyetujui permainan The Juke Box Jury Shows Patrick dan Charlie. Ia menghina Patrick yang berdandan seperti perempuan dalam permainan tersebut: *'It's bollocks! It's a load of bollocks! Look at Braden the eejit*

---

<sup>2</sup> Daripada perang, bagi Patrick perjuangan sejati adalah perjuangan untuk mendapatkan keluarga yang utuh.

*dressed as a woman!*' (hlm. 17). Di mata Irwin, laki-laki yang berdandan seperti perempuan adalah hal yang bodoh<sup>3</sup>.

Mengenal Patrick sedari kecil, Irwin mengetahui bahwa sejak kecil Patrick senang berdandan seperti perempuan. Meskipun begitu, sampai dewasa ia tidak pernah terbiasa melihat kelakuan temannya tersebut. Ia selalu mengatai Patrick sebagai *'crazy fucking nancy boy'*. *'Nancy boy'* berarti waria, dan dalam kata-kata Irwin, penambahan kata *'crazy'* dan *'fucking'* menambah konotasi negatif dalam kata *'nancy boy'*. Penampilan Patrick yang semakin feminin pun semakin dipandang aneh oleh Irwin: *'You're getting fucking worse!' said Irwin when I twirled and asked him, 'Well – you like the pink or the blue?' meaning yet another satin jacket!* (hlm. 38). Berbeda dengan sikap Charlie yang tidak berkeberatan dengan transformasi Patrick menjadi Pussy, Irwin selalu menilai identitas gender Patrick sebagai sebuah keanehan.

Sedari kecil, Irwin juga menyukai hal-hal yang erat kaitannya dengan maskulinitas, yaitu peperangan: *To tell you the truth, we didn't care that much for the wars in the end. But Irwin – he was going clean mad over them!* (hlm. 18). Dalam kutipan tersebut, Charlie, teman perempuan Patrick, dan Patrick (*we*) tidak mempedulikan peperangan yang mewarnai kehidupan di Tyreelin. Di lain pihak, Irwin sangat tergilagila dengan peperangan. Karena kesukaan Irwin tersebut, Patrick sampai menjuluki temannya tersebut sebagai *'Irwin Smash-the-State'*. Peperangan merupakan wujud keagresifan, dan keagresifan dianggap sebagai karakter maskulin.

---

<sup>3</sup> Menurut [urbandictionary.com](http://urbandictionary.com), *eejit* adalah bahasa slang Irlandia untuk orang bodoh.

Kesukaan Irwin pada peperangan semakin bertambah seiring dengan pertambahan usianya. Pada usia remajanya, Irwin mulai terlibat dalam pemberontakan IRA<sup>4</sup> dan ia bertugas menyebarkan propaganda untuk melawan Inggris. Ia kemudian turut terlibat dalam pengeboman melawan tentara Inggris. Hal tersebut semakin memperkokoh citraan maskulin dalam dirinya. Bukan hanya maskulin, Irwin juga seorang heteroseksual karena ia berpacaran dengan Charlie. Maka, dapat dikatakan bahwa Irwin merupakan representasi dari golongan laki-laki maskulin heteroseksual yang berpendapat bahwa laki-laki yang feminin adalah bentuk abnormalitas.

Kata-kata Irwin berikut mewakili pandangan laki-laki maskulin terhadap laki-laki feminin seperti Patrick: *'The Provisional IRA have a lot more to do than be bothered with dying-looking bastards the likes of you, Braden!'* (hlm. 21). Irwin mengatakan Patrick terlihat seperti orang sekarat atau orang yang lemah. Dalam stereotip maskulinitas dan femininitas, lemah adalah karakter femininitas, dan kata-kata Irwin tersebut memperkuat pandangan bahwa laki-laki lemah (yaitu Patrick) tidak berarti di mata laki-laki maskulin (diwakili oleh IRA). Oposisi antara Irwin dan IRA sebagai laki-laki maskulin dengan Patrick sebagai laki-laki feminin diperkuat juga dengan kata-kata Patrick sendiri. Bagi Patrick, mereka yang terlibat dalam konflik Irlandia adalah *those who shall never know the pleasure to be gleaned from prettying one's hair or making up one's eyes* (hlm. 38). Di mata Patrick, IRA adalah

---

<sup>4</sup> *Breakfast on Pluto* berlatar waktu pada tahun 1970-an. Pada masa itu, peperangan antara IRA dan Inggris masih berlangsung dengan gencar, bahkan sampai ke Tyreelin yang merupakan kota kecil. IRA atau Irish Republican Army adalah tentara sukarela yang menginginkan kemerdekaan Irlandia dari Inggris. IRA melakukan serangan terhadap pemerintah Inggris dengan cara gerilya, yaitu dengan cara menyerang polisi Inggris yang berpatroli dan mengebom tempat-tempat umum. Peter dan Fiona Somerset Fry, *A History of Ireland* (Routledge, London, 1988), hlm. 304.

orang-orang yang tidak mengetahui kesenangan dari berdandan. Dengan kata lain, mereka adalah laki-laki yang maskulin karena memakai kosmetik tidak dianggap sebagai wujud maskulinitas. IRA pun dapat dibaca sebagai representasi dari maskulinitas dalam konteks itu.

Dari perilaku Patrick yang berdandan seperti perempuan dan tidak mau ikut berperang bersama IRA, bisa dikatakan Patrick berusaha menentang nilai-nilai gender yang ada dalam komunitas sosial Tyreelin. Sebagai laki-laki, ia tidak ingin terjebak dalam konsep gender bahwa laki-laki harus menjadi maskulin. Ia ingin memperoleh identitas gender yang sesuai dengan subjektivitasnya, yaitu menjadi feminin. Femininitas pun bukanlah hal yang tunggal tapi beragam tergantung kondisi sosial. Berikut akan dibahas konsep femininitas dalam *Breakfast on Pluto*.

### **2.1.2 Artis-artis Budaya Populer dan Konsep Femininitas**

Dalam proses tumbuh kembang anak, orangtua mempunyai peran yang maknawi dalam pembentukan identitas gender seorang anak. Seperti diungkapkan oleh Lauer dan Lauer, '*a child's earliest exposure to what it means to be male or female comes from parents*'<sup>5</sup>. Melalui kedua orangtuanya, seorang anak akan perlahan-lahan melihat bahwa manusia terbagi atas perempuan dan laki-laki. Kemudian, orangtua akan menanamkan nilai-nilai dan pola pikir bahwa seorang laki-laki harus menjadi maskulin dan seorang perempuan harus mempunyai karakteristik feminin. Cara mengasuh anak laki-laki dan perempuan pun dibedakan. Misalnya, seorang anak laki-laki hanya boleh bermain mobil-mobilan dan tidak boleh bermain

---

<sup>5</sup> Dalam <http://gozips.uakron.edu/~susan8/parinf.htm>, diakses pada tanggal 19 November 2008.

boneka. Oleh karena itu, dapat dikatakan bahwa pola asuh orangtua berperan besar dalam proses pembentukan identitas gender seorang anak.

Patrick Braden tumbuh tanpa kehadiran orangtua kandungnya. Ia lahir dari hubungan gelap seorang pastor Katholik dan pembantu rumah tangganya. Karena tidak ingin nama baiknya sebagai pastor tercemar, Father Bernard menitipkan Patrick ke keluarga Braden, yang menurut Patrick adalah '*ALL-IRELAND FUNCTIONAL FAMILY OF THE CENTURY AWARD!*' (hlm. 9). Gelar tersebut adalah sebuah ledekan karena keluarga Braden, yang dipimpin oleh Whiskers Braden, adalah keluarga yang bisa dikategorikan sebagai keluarga yang tidak ideal karena terdiri dari anak-anak di luar pernikahan yang sah ('*little out-of-wedlock kids!*'). Kemudian, hubungan Patrick dengan Whiskers Braden tidak bisa dikatakan baik. Di dalam otobiografinya, Patrick tidak pernah menceritakan bahwa ia pernah mempunyai kenangan yang indah dengan ibu angkatnya tersebut. Patrick tidak pernah memanggil Whiskers dengan sebutan ibu, dan ia juga memberikan julukan '*old bat*' kepada ibu angkatnya tersebut. Bahkan Patrick menceritakan bahwa Whiskers Braden mau mengasuhnya karena alasan finansial:

Did I mention that ever since I'd been dumped on the front step of Rat Trap Mansions I suspected Whiskers had been getting extra cash for my upkeep, over and above the government gave her? ('Mickey money,' they called it locally.) Well – she was! For definite! From good old father Bernard, believe it or not! (hlm. 58-59).

Bagi Patrick, Whiskers mau mengasuhnya hanya karena Father Bernard, ayah kandungnya, membayar Whiskers setiap bulan. Patrick tidak pernah menganggap Whiskers sebagai ibunya.



Ketiadaan orangtua kandung dan hubungan yang tidak baik dengan ibu angkatnya ini dapat dibaca sebagai ketiadaan sosok orang dewasa yang menjadi panutan bagi tokoh Patrick. Ia tidak mempunyai figur dalam keluarga yang dapat dijadikan contoh dalam masa-masa pertumbuhannya. Dalam perihal identitas gender, Patrick tidak menemukan panutan dalam ruang lingkup keluarga Braden karena Whiskers Braden juga tidak mempunyai seorang suami. Keluarga Braden adalah keluarga yang secara tradisional tidak utuh. Walaupun tinggal di kota yang sama, ayah kandung Patrick pun tidak pernah datang mengunjunginya, walaupun sebenarnya Patrick menginginkannya: *It would have been nice, of course, if at any time in the intervening years – particularly at Christmas – he had arrived down to the Braden household with a little present for his son* (hlm. 8). Tidak menemukan sosok panutan dalam keluarganya, Patrick menemukannya melalui media. Penyanyi dan bintang film perempuan-lah yang kemudian menjadi panutan Patrick dalam menentukan identitas gender yang dirasakannya lebih sesuai dengan subjektivitasnya. Artis-artis perempuan ini menentukan konsep femininitas dalam pikiran Patrick.

Dalam bab 3 di mana ia mulai berdandan seperti perempuan, Patrick berkhayal dirinya sedang berdansa dengan seorang aktor bernama Efrem Zimbalist Junior<sup>6</sup>: *... saying: ‘Hello, Patricia!’ into the mirror and pretending I was dancing with Efrem Zimbalist Junior!* (hlm. 12). Di dalam kutipan tersebut, Patrick berkhayal ia adalah seorang perempuan. Bukannya mengidentifikasi dirinya dengan Efrem Zimbalist Junior yang berjenis kelamin laki-laki, Patrick lebih memilih menjadi

---

<sup>6</sup> Efrem Zimbalist Junior (lahir tahun 1918) adalah aktor Amerika yang terkenal akan perannya sebagai detektif dalam serial televisi *77 Sunset Strip*.

seorang Patricia. Terlihat jelas di mana Patrick ingin memposisikan dirinya dalam relasi laki-laki dan perempuan.

Pada awalnya, Patrick mengakui bahwa ia ingin menjadi perempuan bukan karena alasan seks: *It was pointless explaining to them that I wasn't all that interested in sex and that all I wanted was for Lorne or Efrem to say to me: You see this spread? It's all yours. Your name's going on the door, Patrick! It's all yours from now on!* (hlm. 14). Kutipan tersebut menunjukkan bahwa keinginan Patrick untuk mengubah identitas gendernya bukan berdasarkan alasan seksual, namun karena ia ingin menjadi seorang artis terkenal. Dari keinginannya menjadi artis, seperti Dusty Springfield<sup>7</sup> dan Lulu<sup>8</sup>, itulah Patrick mulai mendekorasi tubuhnya seperti perempuan. Dandanannya para artis perempuan yang glamor inilah yang kemudian membangun konsep penampilan feminin di kepala Patrick.

Dalam hal penampilan, ia pun sering menjadikan artis-artis tersebut sebagai patokan: - *did she [Pussy] perhaps resemble Miss Lynsey de Paul? She certainly did, let there be no doubt!* (hlm. 76). Dengan '*brightly coloured suede patchwork jacket*' dan '*dinky little T-shirt with a scarlet baby heart over the left breast*', Patrick membandingkan penampilan dirinya dengan Lynsey de Paul<sup>9</sup>, seorang artis perempuan. Artis-artis perempuan tersebut menjadi panutannya dalam hal berpenampilan feminin. Artis yang menjadi panutan Patrick bukanlah artis yang

---

<sup>7</sup> Dusty Springfield (1939-1999), terlahir dengan nama Mary Isabel Catherine Bernadette O'Brien, adalah penyanyi Inggris era 60-an yang berhasil menembus pasar Amerika Serikat. Springfield terkenal diidolai oleh para *drag queens*.

<sup>8</sup> Lulu atau Marie McDonald McLaughlin Lawrie (lahir tahun 1948) adalah penyanyi asal Inggris yang populer pada era 60 dan 70-an.

<sup>9</sup> Lynsey de Paul (lahir tahun 1950) adalah seorang penyanyi dan pencipta lagu dari Inggris.

berpenampilan biasa-biasa saja. Dusty Springfield terkenal akan dandanannya yang glamor dan feminin, dengan penggunaan gaun-gaun panjang berkilau. Secara tersirat, penampilan hiper-feminin itulah yang dianggap Patrick dapat membuatnya terlihat seperti perempuan. Contoh lain yang menunjukkan bagaimana Patrick ingin berpenampilan seperti seorang artis perempuan adalah permainannya bersama Charlie, teman perempuannya. Bersama Charlie, Patrick remaja seringkali meniru acara televisi Juke Box Jury Shows, sebuah acara kompetisi bernyanyi. Patrick pun meniru penyanyi-penyanyi perempuan, seperti The Supremes, dengan berdandan menggunakan pakaian dan perhiasan ibu Charlie.

Schrock dkk mewawancarai beberapa orang transeksual dan mereka menemukan bahwa dalam mengubah identitas gender, mereka membutuhkan '*role model*' yang dianggap mewakili femininitas (2005: 322). Dalam proses melatih tubuh mereka agar menjadi lebih feminin, para transeksual mencontoh perempuan di sekitar mereka atau melihat para perempuan yang berada di media. Sama seperti para transeksual yang menjadi objek penelitian Schrock dkk, Patrick juga mencari figur femininitas dalam membangun identitas perempuan. Lingkungan keluarga tidak menawarkan sosok yang dapat mewakili femininitas, dan Patrick akhirnya menemukannya dalam media, yaitu artis-artis perempuan. Bagi Patrick, artis-artis perempuan dengan dandanannya yang glamor adalah wujud femininitas yang bisa dicontoh. Dengan meniru penampilan artis-artis perempuan tersebut, Patrick berusaha mengubah tubuh lelakinya menjadi tubuh perempuan yang diinginkannya.

## 2.2. Lingkungan Sosial sebagai Halangan Pembentukan Identitas Gender

Sub-bab sebelumnya telah membahas konsep maskulinitas dan feminitas yang berada di dalam lingkungan sosial Patrick. Berikut akan dikaji lebih dalam bagaimana konsep gender tersebut terwujud dalam perilaku masyarakat dan bagaimana konsep tersebut menjadi penghalang bagi proses perubahan identitas gender tokoh Patrick menjadi Pussy.

### 2.2.1. Pandangan Warga Tyreelin terhadap Identitas Gender Patrick

Patrick telah berusaha memposisikan dirinya sebagai seorang perempuan dalam kehidupan sehari-hari. Ia kerap kali menyebut dirinya sendiri sebagai '*a girl*'. Meskipun begitu, sebagai makhluk sosial, ia harus berhadapan dengan orang lain, dan orang lain turut berperan dalam memposisikan dirinya di dunia. Seperti diungkapkan oleh Kessler dan McKenna (Ekins dan King, 1997), '*gender is attributed to social actors by self and others*'<sup>10</sup>. Apabila dikaitkan dengan konsep Hall, maka identitas gender pun pada akhirnya bergantung pada penempatan oleh orang lain<sup>11</sup>. Dalam *Breakfast on Pluto*, keutuhan identitas gender yang dibangun oleh Patrick kemudian dinilai, dipertanyakan dan bahkan disangkal oleh orang lain.

Pada awalnya, Patrick cenderung tidak peduli dengan penilaian orang-orang, terutama orang-orang yang tidak terlalu dikenal olehnya. Ia tidak ambil pusing apabila mereka meledek penampilannya yang tidak menuruti nilai-nilai gender di

---

<sup>10</sup> Lebih lanjut Kessler dan McKenna mengungkapkan bahwa gender adalah elemen penting dalam menampilkan diri dalam kehidupan sehari-hari. Pernyataan tersebut menunjukkan betapa pentingnya identitas gender dalam kehidupan sosial.

<sup>11</sup> Penempatan oleh orang lain juga tergantung oleh latar belakang kulturalnya. Misalnya, orang lain yang berbeda kultur akan mempunyai konsep gender yang berbeda dari kita. Sehingga apa yang dianggap abnormal dalam kultur kita bisa jadi akan dianggap normal dalam kultur lain.

masyarakat, yaitu penampilan yang feminin. Dalam bab sepuluh, Patrick pergi bersama Charlie dan Irwin ke sebuah bar di Tyreelin. Pada saat itu, Patrick sudah mulai berdandan feminin dengan ‘glam-rock<sup>12</sup> satin jackets’. Penampilannya yang tidak biasa itu pun membuat pengunjung bar lainnya terheran-heran, tetapi Patrick menanggapi dengan caranya sendiri:

At which I was definitely now becoming adept, disporting myself in glam-rock satin jackets and unspectacular denim (ugh!) jeans but *still* attracting attention. Effortlessly gathering compliments: ‘Look at him! He’s wearing womens’ clothes!’, ‘Jesus! Look at that!’ and other assorted idiocies! (hlm. 38, penekanan seperti pada aslinya).

Walaupun Patrick mengakui malam itu ia tidak terlalu luar biasa dalam berpakaian (*unspectacular denim*), penampilannya masih menarik perhatian orang (kata *still* bahkan mendapat penekanan). Seperti telah dijelaskan, warga Tyreelin masih menganut oposisi biner maskulin/feminin yang ajeg dan ketika melihat penampilan feminin Patrick, mereka menganggapnya sebagai ketidaknormalan. Namun, semua komentar penuh keheranan dari para pengunjung bar tersebut dengan santai dianggap Patrick sebagai ‘compliment’, dan dengan cuek ia berpendapat bahwa semua komentar tersebut adalah kebodohan. Patrick merasa senang ketika mengenakan pakaian perempuan dan tidak mempedulikan pendapat orang lain, yang tidak terlalu mengenal dirinya, akan penampilannya yang tidak biasa.

Ejekan dan komentar dari Irwin tidak membuat Patrick merasa tersudutkan, tetapi pada satu titik ia merasa gelisah dengan penilaian orang atas dirinya. Kepergian Patrick ke London adalah titik penting dalam transformasi Patrick menjadi Pussy. Di

---

<sup>12</sup> *Glam rock* atau juga *glitter rock* adalah sub-genre dari musik rock yang berkembang pada era 1970-an. Musisinya biasa berpenampilan flamboyan dan androgini, misalnya David Bowie dan Marc Bolan. ([http://en.wikipedia.org/glam\\_rock](http://en.wikipedia.org/glam_rock), diakses pada tanggal 22 November 2008).

London, penampilan Patrick semakin bertambah feminin. Sempat bekerja sebagai penyanyi di bar, penampilan Patrick menjadi semakin glamor dan hiper-feminin, seperti Dusty Springfield dan The Supremes. Namun, ketika pulang ke Tyreelin, warga Tyreelin tetap menilai identitasnya berdasarkan kondisi biologisnya, yaitu sebagai seorang laki-laki. Ia tetap dilihat sebagai seorang pemuda Tyreelin bernama Patrick. Ketika berdandan pun Patrick tetap tidak dilihat sebagai perempuan yang utuh. Ia tetap dilihat sebagai suatu keganjilan.

Salah satu reaksi datang dari ibu Charlie yang ditemuinya setelah ia pulang ke Tyreelin:

You should have seen the face of her mother when we went down looking for her belongings. She turned as white as a ghost when she saw me and backed off as if I was going to assault her or something. ‘Is that you, Patrick?’ she said. ‘Patrick Braden?’ and when I said yes, dropped her voice and said, shakily, but still looking up and down: ‘I’ll get them for you’ I just stood there on the doorstep, adjusting my skirt and twisting buttons on my blouse, waiting for her to invite me in – which she didn’t! (hlm. 185).

Ibu Charlie terkejut (*turned as white as a ghost*) saat melihat penampilan Patrick yang seperti perempuan dengan rok dan blus. Ia bahkan mundur ketika melihat Patrick, seakan-akan Patrick adalah makhluk yang menyeramkan yang siap menyerang (*as if I was going to assault her or something*). Reaksi ibu Charlie yang gemetar dan melihat Patrick dari atas ke bawah menunjukkan keterkejutannya melihat perubahan penampilan Patrick. Bahkan sikapnya terhadap Patrick berubah; ia tidak lagi bersikap ramah seperti ditunjukkan dengan tidak mempersilahkan Patrick untuk masuk ke dalam rumah. Padahal sewaktu kecil Patrick sering bermain di rumah Charlie. Sikap ibu Charlie yang terkejut membuat Patrick tidak nyaman, seperti ditunjukkan dengan gerakan membetulkan rok dan memutar-mutar kancing di

blusnya. Ia merasa gelisah. Sikap Patrick tersebut memperlihatkan bahwa meskipun awalnya ia cuek dengan komentar orang lain, penilaian dari ibu Charlie, orang yang dikenalnya sejak kecil, mulai mengusik keutuhan identitas gender yang dibangunnya.

Tampilan luar Patrick sebagai perempuan ternyata tidak mempengaruhi pendapat orang-orang di Tyreelin yang tetap menganggapnya sebagai seorang Patrick Braden, bukan Pussy. Transformasi Patrick pun dianggap sebagai sesuatu yang aneh, seperti ditunjukkan oleh sikap ibu Charlie. Menurut Gayle Rubin, masyarakat Barat cenderung menempatkan hubungan seks dan seksualitas sebagai sesuatu yang hierarkis. Hubungan seksual reproduksi marital ditempatkan dalam tingkatan yang paling tinggi dalam piramida, yaitu hubungan seks yang paling 'baik dan benar'. Sedangkan hubungan seks dan seksualitas yang dianggap abnormal, berada di tatanan bawah, salah satunya adalah transgender (Tong, 2006: 95). Dapat dikatakan, sikap ibu Charlie tersebut mewakili pandangan masyarakat heteroseksual yang melihat transgender sebagai sebuah abnormalitas, sesuatu yang berada di luar tatanan.

Patrick membangun identitas sebagai perempuan dengan cara menyebut dirinya sendiri dengan 'she', kata ganti untuk jenis kelamin perempuan. Akan tetapi, orang lain tetap melihat Patrick sebagai 'he', bukan 'she'. Misalnya, di dalam bab 13, ketika terjadi perkelahian di bar, seseorang yang bernama Jojo berusaha menolong Patrick. Yang menarik adalah sembari mencegah seseorang yang akan memukul Patrick, Jojo berteriak: '*Leave him alone! Fucking leave him alone! He's a Tyreelin man!*' (hlm. 50, garis bawah oleh penulis). Patrick mengaku ia tertarik dengan Jojo. Ketika ia menyatakan perasaan senangnya, ia mengacu kepada dirinya sendiri sebagai

*'a girl who knows she's loved'* (hlm. 51). Dalam relasinya dengan Jojo, ia menempatkan dirinya sebagai seorang perempuan.

Namun, di sini *dramatic irony*<sup>13</sup> pun hadir di hadapan pembaca. Tanpa disadari oleh Patrick, kata ganti yang digunakan Jojo dalam kutipan di atas secara eksplisit menunjukkan pemosisian yang sebaliknya. Patrick tetap diacu dengan kata ganti *'he'* dan *'him'* meskipun pada saat itu ia berpenampilan seperti layaknya perempuan. Kalimat Jojo tersebut menyiratkan bagaimana ia memosisikan Patrick dalam kategori gender, yaitu tetap sebagai laki-laki. Jojo masih mengacu kepada Patrick berdasarkan tubuh biologisnya.

Dari sudut pandang ibu Charlie dan Jojo, keutuhan identitas perempuan Patrick dinilai dan kemudian disangkal. Isu alami dan tidak alami masih bermain di dalam perspektif mereka mengenai identitas Patrick. Tubuh biologis yang alami masih menjadi titik tolak dalam menilai keperempuanan (dan juga kekelakian) seseorang. Penampilan yang feminin saja tidak cukup untuk menjadi seorang perempuan. Betapa kerasnya usaha Patrick untuk mengubah penampilannya menjadi seperti perempuan, Ibu Charlie dan Jojo masih mengidentifikasi Patrick sebagai seorang laki-laki. Penampilan feminin Patrick tidak dilihat sebagai sesuatu yang alami dan bahkan terlihat menakutkan di mata ibu Charlie. Identitas perempuan yang telah dibangun oleh Patrick dengan kesadaran penuh menjadi identitas yang tidak utuh dan alamiah di mata orang lain. Walaupun pada awalnya terkesan cuek, Patrick pun sempat terusik oleh penilaian orang lain akan identitasnya.

---

<sup>13</sup> *Dramatic irony* muncul ketika pembaca mengetahui apa yang tidak diketahui oleh karakter dalam cerita.



### 2.2.2. Dr. Terrence sebagai Otoritas yang Memposisikan

Sebagai seorang psikiater yang membantu memulihkan kondisi kejiwaan Patrick, Dr. Terrence berperan penting dalam menstabilkan posisi Patrick di dunia. Berkaitan dengan tugasnya, Dr. Terrence sering bertanya pada Patrick mengenai bagaimana perasaannya tentang posisinya di dunia. Salah satunya adalah pertanyaan ‘... was that the first time you felt whatever it is that holds you on the ground beginning to slip away?’ (hlm. 113). Kemudian, Dr. Terrence menyuruh Patrick menulis semacam otobiografi untuk menemukan pangkal permasalahan kondisi kejiwaan Patrick. Berasal dari kalangan medis, kehadiran Dr. Terrence dalam kehidupan Patrick kemudian dapat dilihat sebagai pihak berwenang yang memposisikan Patrick. Dengan kata lain, proses pembentukan identitas tokoh Patrick juga dipengaruhi oleh penilaian dan pemosisian dari Dr. Terrence.

Usaha Patrick untuk membentuk identitas perempuan di dalam dirinya dengan pemilihan nama yang feminin ternyata dinegasi oleh orang lain, salah satunya oleh Dr. Terrence. Sebagai contoh, Patrick ingin Dr. Terrence melihat dirinya sebagai seorang perempuan. Dalam bab ‘A Word of Advice from Dr. Terrence’, ia menginginkan Dr. Terrence berkata ‘*Pussy’s mine! She’s mine and she belongs here! With me*’. (hlm. 4). Kata ganti ‘*she*’ menunjukkan bahwa ia ingin dianggap sebagai seorang perempuan. Dr. Terrence digambarkan sebagai psikiater yang penuh perhatian, dan Patrick mengatakan bahwa ia tertarik pada psikiater tersebut: *Especially when he listened so attentively to what you read, making you feel you were his one special patient and that no matter what where he was or what he was doing,*

*all you had to do was call his name ...* (hlm. 3). Perasaan tertarik pada Dr. Terrence itu membuat Patrick menginginkan Dr. Terrence untuk melihatnya sebagai perempuan yang utuh. Meskipun begitu, ketika berkomunikasi dengan Patrick, Dr. Terrence tetap saja memanggilnya dengan nama Patrick. Posisi diri yang diinginkan Patrick ternyata dinegasi oleh Dr. Terrence dengan tetap memanggilnya dengan nama laki-lakinya yaitu Patrick, bukan Pussy.

Tidak hanya memposisikan diri Patrick, Dr. Terrence juga memposisikan Patrick dalam relasinya dengan orang lain. Misalnya, Dr. Terrence melihat bahwa Patrick tidak berhak untuk terus menerus mencaci Whiskers, ibu angkatnya. Bagi Patrick, Whiskers tidak berperan sebagai ibu yang baik. Ia juga terus berusaha mencari sosok Mammy. Namun, di mata Dr. Terrence, Whiskers-lah yang sebenarnya pantas disebut sebagai ibu oleh Patrick: *After all, to him she was my mother* (hlm. 4, penekanan seperti pada aslinya). Menurut Dr. Terrence, biar bagaimana pun Whiskers adalah sosok ibu yang ada dalam kehidupan Patrick karena Mammy tidak pernah sekali pun menampakkan diri di depan Patrick.

Dr. Terrence juga cenderung berusaha menjauhkan Patrick dari perasaan dendam terhadap Father Bernard, ayah kandungnya, meskipun ia tahu bahwa Patrick sangat membenci Father Bernard<sup>14</sup>. Kata-kata Dr. Terrence berikut terkesan ambigu: *'I want to hear about him, the man who gave you life! The bastard you hate who dumped you on the step or started proceedings that led to it!* (hlm. 115). Dr. Terrence menyebut Father Bernard sebagai *'bastard'*, tetapi di sisi lain ia juga menggunakan

---

<sup>14</sup> Bahkan Patrick sempat mengancam akan membakar gereja Father Bernard.

frase *'the man who gave you life'*. Penggunaan frase tersebut memberi kesan bahwa ia tidak ingin Patrick melupakan fakta bahwa Father Bernard adalah ayah kandungnya. Biar bagaimana pun, Patrick lahir ke dunia karena Father Bernard.

Dr. Terrence mempunyai peran yang signifikan dalam kehidupan Patrick. Selain berusaha menstabilkan kondisi Patrick, ia-lah yang menyarankan Patrick untuk menulis sebuah otobiografi. Melalui otobiografi-lah Patrick berusaha menunjukkan identitas gender seperti apa yang diinginkannya. Namun, usaha Patrick untuk memposisikan dirinya sebagai perempuan ternyata tetap disangkal oleh Dr. Terrence. Dr. Terrence tetap memanggil Patrick dengan nama Patrick, bukan Pussy, nama perempuan yang diinginkannya. Identitas perempuan yang telah dibangun Patrick tidak dilihat secara utuh oleh Dr. Terrence, laki-laki yang dicintainya. Patrick tetap didefinisikan sebagai laki-laki.

### **2.3. Identitas Ibu dan Tubuh Laki-laki**

Tubuh adalah kondisi terberi manusia yang tidak mudah untuk diubah. Dalam kaitannya dengan identitas, tubuh adalah penanda identitas yang kasat mata. Misalnya, seseorang dengan alat kelamin penis akan diberi identitas sebagai laki-laki; sedangkan seseorang dengan vagina akan diberi label sebagai perempuan. Bagaimana fakta tersebut mempengaruhi proses transformasi identitas Patrick? Berikut akan dikaji bagaimana tubuh laki-laki Patrick membatasi perubahan identitas gender yang didambakannya.

### 2.3.1. Identitas Ibu sebagai Identitas yang Diinginkan

Bukan hanya menjadi seorang perempuan dalam hal penampilan, Patrick juga sangat ingin menjadi seorang ibu. Secara biologis, identitas ibu hanya bisa dimiliki oleh kaum perempuan yang mempunyai rahim. Keinginan Patrick untuk memiliki identitas ibu dapat dibaca sebagai keinginan Patrick untuk menjadi seorang perempuan sejati karena konstruksi sosial yang menekankan perbedaan jenis kelamin seringkali menganggap bahwa *'only mothers are 'real woman''* (Moi, 1999: 41). Proses mengandung dan melahirkan adalah proses yang membutuhkan fungsi dari sistem reproduksi perempuan. Dengan kata lain, menjadi ibu adalah menjadi perempuan seutuhnya.

Di dalam bab sebelas, Patrick remaja terang-terangan mengatakan bahwa ia ingin mempunyai vagina sehingga ia dapat mempunyai anak: ... *thinking to myself how if I did somehow manage to get a vagina, one thing I was certain of, and I didn't care even who it was with, was that I wanted at least ten of family* (hlm. 40). Kutipan tersebut menunjukkan bahwa Patrick tidak sekadar ingin menjadi ibu, tapi tepatnya ibu biologis<sup>15</sup>. Ia menginginkan anak dari tubuhnya sendiri. Melalui keinginan terbesar Patrick tersebut, *Breakfast on Pluto* menyentuh konsep *motherhood* yang seringkali dikaitkan dengan kondisi biologis perempuan.

Woodward menulis dalam *Motherhood: Identities, Meanings and Myths* bahwa *'Motherhood is represented as ... a fixed female identity'* (Woodward, 2002:

---

<sup>15</sup> Ann Oakley mengkategorikan ibu menjadi ibu biologis dan ibu sosial. Ibu biologis mengacu kepada ibu yang melahirkan, sedangkan ibu sosial lebih berkaitan dengan ibu yang mengasuh. Menurut Oakley, seseorang tidak harus menjadi ibu biologis untuk menjadi ibu sosial. Rosemarie PutnamTong, *Feminist Thought* (Bandung & Yogyakarta : Jalasutra, 1998) hlm. 119.

250). Karena hanya kaum perempuan yang bisa melahirkan, identitas ibu - termasuk karakteristik-karakteristik yang dianggap harus dimiliki oleh seorang ibu - direpresentasikan sebagai identitas yang hanya bisa dimiliki oleh kaum perempuan. Anatomi tubuh perempuan menjadi dasar pemikiran tersebut. Namun, melalui tokoh Patrick, *Breakfast on Pluto* menunjukkan bahwa identitas ibu bukan hanya menyangkut kondisi biologis, namun juga subjektivitas seseorang. Dalam kasus ini, keinginan dan kesadaran diri-lah yang berperan dalam pemilihan identitas ibu. Patrick yang secara biologis adalah seorang laki-laki ternyata ingin sekali menjadi seorang ibu, dan bahkan ia tidak mempedulikan siapa yang akan menjadi ayah anak-anaknya kelak. Ketidakpeduliannya tersebut menunjukkan bahwa keinginan menjadi ibu jauh lebih penting dibandingkan dengan hubungan laki-laki dan perempuan.

Keinginan Patrick untuk menjadi ibu tersebut berakar dari perkara psikososial, yaitu kerinduannya akan sosok kandung ibunya sendiri. Dr. Terrence mengungkapkan alasan tersebut dari sudut psikologis: *'I think the truth is, Patrick, ' I can hear him saying, 'is that maybe you always secretly wanted to become her. Eily. .. ' (hlm. 94).* Dengan gamblang, Dr. Terrence mengatakan bahwa Patrick ingin menjadi sosok seperti Mammy. Setelah melahirkan Patrick, ibu kandung Patrick (yang disebut sebagai Mammy) pergi ke London dan menitipkan Patrick ke keluarga Braden. Ia tidak pernah muncul dalam kehidupan Patrick. Sedangkan sosok ibu angkatnya, Whiskers, juga tidak dilihat oleh Patrick sebagai figur ibu yang baik karena mau mengasuh dirinya lebih karena alasan finansial.

Tidak ingin berbuat hal yang sama seperti Mammy dan Whiskers, Patrick ingin menjadi figur ibu yang baik bagi anak-anaknya. Menurut Patrick, seorang ibu

yang melahirkan mempunyai tanggung jawab untuk mengasuh anaknya: *I just genuinely felt that if you bring someone into this world then it is your responsibility to care for and look after them! And if you don't, then you are wrong and I don't care who you are* (hlm. 101). Kutipan tersebut menunjukkan bahwa menurut Patrick apa yang telah dilakukan oleh Mammy, yaitu meninggalkan dirinya, adalah hal yang salah. Belajar dari kesalahan dua sosok ibu dalam hidupnya, Patrick berusaha untuk menjadi sosok ibu yang ideal, yang selalu ada untuk anak-anaknya. Ia ingin sekali membesarkan anak-anaknya dengan penuh cinta: *'Who will love them for me? Was a question I once had asked, when I dreamed of being from this world gone early. And now, I had my answer. Everyone would my children love for they themselves knew love and shared it* (hlm. 41). Keinginan Patrick untuk memiliki identitas ibu tersebut menegaskan pendapat esensialisme bahwa karakteristik maternal telah ada secara alamiah dalam diri perempuan. Melalui tokoh Patrick, dapat dilihat bahwa karakter maternal lebih bersumber pada masalah subjektivitas dan psiko-sosial: masalah kesadaran diri dan pengalaman masa kecil.

Konsep *motherhood* yang dalam banyak budaya kerap kali dikaitkan dengan jenis kelamin tertentu didekonstruksi dalam *Breakfast on Pluto*. *Motherhood* direpresentasikan tidak lagi mutlak sebagai identitas biologis, sesuai dengan pernyataan Woodward (*ibid*: 282) bahwa *'Motherhood is an identity ... which can be negotiated and rearticulated ...'*. Seiring dengan perkembangan pemikiran, makna ibu pun dapat diartikan ulang, termasuk dalam karya fiksi. Identitas ibu diartikan ulang di dalam *Breakfast on Pluto* sebagai bukan sekadar identitas biologis. Melalui tokoh Patrick, identitas ibu lebih dilihat sebagai identitas yang lebih berkaitan dengan

perkara subjektivitas, yaitu perkara keinginan dan kesadaran diri untuk menjadi seorang ibu.

### **2.3.2. Tubuh Laki-laki yang Membatasi**

Patrick ingin menjadi perempuan seutuhnya, seperti diungkapkan oleh kata-kata Charlie, teman perempuannya berikut ini: *'When all you want is the impossible – a vagina all of your own!'* (hlm. 36). Patrick pun mengakui bahwa memang hal itulah yang diidamkannya: *And to that – what could I possibly say when it was true (ibid)*. Seperti telah dikatakan oleh Charlie, Patrick ingin tubuhnya memiliki vagina. Ia ingin memiliki tubuh perempuan yang sejati dan yang sejalan dengan subjektivitas perempuan yang selama ini telah dibangunnya.

Keinginannya untuk memiliki organ seksual perempuan juga diperkuat dengan anggapannya mengenai sperma laki-laki: *I think it was because it seemed so ridiculous that such a miniscule amount of liquid could cause so much heartache* (hlm. 107). Melihat pengalaman ibunya sendiri dan juga Martina Sheridan, seorang gadis muda di Tyreelin yang hamil di luar nikah, Patrick merasa bahwa laki-laki – yang direpresentasikan oleh sperma – seringkali mendatangkan sakit hati bagi perempuan. Dalam kasus ini, sperma melambangkan superioritas laki-laki atas perempuan karena baik Mammy maupun Martina tidak berdaya setelah dihamili oleh laki-laki. Meskipun begitu, Patrick yang secara biologis adalah laki-laki tetap lebih memilih untuk memiliki organ seksual perempuan.

Bukan hanya sekadar menginginkan vagina, Patrick juga sempat mengungkapkan keinginannya untuk menjadi seorang ibu biologis<sup>16</sup>. Prabasmoro mengatakan bahwa tubuh ibu seringkali direpresentasikan sebagai tubuh yang abjek<sup>17</sup> dan tidak diinginkan (2006: 117), tetapi di dalam *Breakfast on Pluto*, tubuh ibu menjadi tubuh idaman tokoh Patrick. Akhir *Breakfast on Pluto* menceritakan keinginan Patrick untuk suatu saat bercerita kepada Dr. Terrence mengenai keinginan terbesarnya dalam hidup:

What my fondest wish would be ... – to wake up in the hospital with my family all around me, exhausted after my ordeal maybe, but with a bloom like roses in my cheeks, as I stroke his soft and tender head, my little baby, watching them as they beam with pride, in their eye perhaps a tear or two – who cares! – hardly able to speak as they wipe it away and say: ‘He’s ours.’ (hlm. 199)

Kutipan di atas menggambarkan perasaan Patrick apabila ia baru saja melahirkan anak di rumah sakit. Kata ‘*ordeal*’ menunjukkan bahwa proses melahirkan adalah sebuah proses yang menyita tenaga, dan penggunaan kata tersebut menekankan bahwa Patrick benar-benar menginginkan anak dari tubuhnya sendiri betapa pun sakit dan melelahkannya itu. Meskipun persalinan merupakan proses yang menyakitkan, Patrick membayangkan bahwa ia akan tetap merasa senang (*a bloom like roses in my cheeks*) karena dapat memiliki seorang anak.

---

<sup>16</sup> Alison Jaggar mengatakan bahwa bertindak menjadi ibu (*mothering*) adalah hubungan apa pun yang di dalamnya seorang individu merawat dan menyayangi yang lain. Apabila kita mengacu kepada pengertian Jaggar tersebut, seorang laki-laki pun dapat menjadi seorang ibu sosial. Namun, di dalam *Breakfast on Pluto*, Patrick tidak sekadar ingin menjadi ibu sosial. Ia ingin menjadi ibu biologis; Rosemarie Putnam Tong, *Feminist Thought: Pengantar Paling Komprehensif kepada Arus Utama Pemikiran Feminis*, (Yogyakarta, Jala Sutra, 2004), hlm. 119.

<sup>17</sup> Abjek adalah apa yang mengganggu identitas, sistem dan tatanan; Aquarini Priyatna Prabasmoro, “Abjek dan Monstrous Feminine: Kisah Rahim, Liur, Tawa, dan Pembalut”, *Kajian Budaya Feminis: Tubuh, Sastra dan Budaya Pop* (Yogyakarta, Jala Sutra, 2006) hlm. 114-137.



Patrick juga tidak merasa keberatan untuk melahirkan sepuluh anak walaupun mendapat protes dari orang lain:

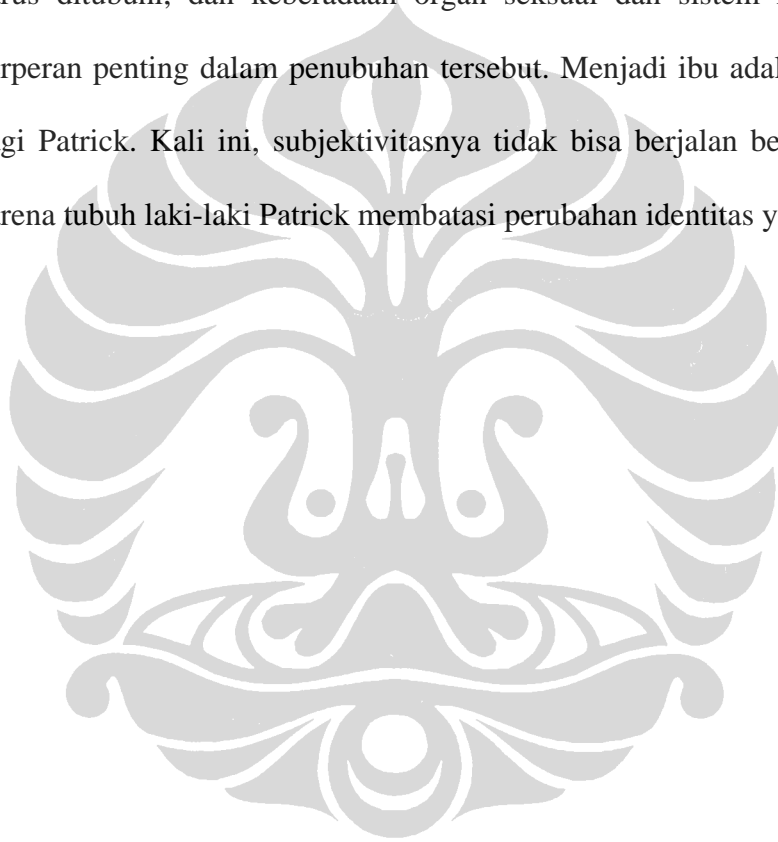
I know some women nowadays would say: 'Pussy Braden! You're out of your mind! You are out of your fucking tiny mind! Do you know, do you for one second know, what it would be like looking after that number of people?' To which I could only say that I do and probably if the truth be told, probably know it a lot more than feminists or anyone else who might hold those views (hlm. 40).

Bukan hanya mengasuh, Patrick juga berniat untuk mengasuh sendiri anak-anaknya nanti walaupun jumlahnya banyak. Ia tidak ingin mengulangi kesalahan Mammy terdahulu yang menelantarkannya begitu saja. Kesediaan Patrick untuk melahirkan dan mengasuh sepuluh anak memperlihatkan betapa besarnya keinginan Patrick untuk menjadi ibu.

Dari mata pembaca, keinginan Patrick untuk menjadi ibu biologis adalah hal yang ironis karena keinginan Patrick tersebut adalah kemustahilan. Keinginan untuk menjadi ibu biologis tidak mungkin terjadi karena dengan kondisi biologis laki-lakinya, Patrick tidak mungkin bisa mengandung dan melahirkan anak. Menjadi ibu berarti berkaitan dengan rahim, bukan sekadar vagina. Biar bagaimanapun, rahim untuk mengandung adalah mutlak milik perempuan, dan keaslian tubuh perempuan (dan juga tubuh laki-laki) tidak bisa dengan mudah ditiru.

De Lauretis mengungkapkan dalam '*Upping the Anti (sic) in Feminist Theory*' bahwa salah satu esensi menjadi seorang perempuan adalah '*the specific properties*' yaitu yang berkaitan dengan kondisi biologis (Daring, 1999: 310). Terdapat unsur biologis yang membangun pengalaman perempuan atas tubuhnya. Tubuh perempuan adalah esensi utama dalam proses menjadi perempuan. Telah disebutkan bahwa

Patrick tidak sekadar ingin menjadi perempuan, tapi ia juga ingin membangun identitas sebagai seorang ibu. Namun, sistem reproduksi yang dimilikinya sama sekali tidak mendukung hal tersebut. Sebagai laki-laki, ia tidak bisa memiliki vagina dan juga rahim. Subjektivitas ibu yang dirasakan oleh Patrick tidak bisa terwujud hanya dalam pikiran dan perasaan. Biar bagaimana pun subjektivitas ibu biologis harus ditubuhi, dan keberadaan organ seksual dan sistem reproduksi perempuan berperan penting dalam penubuhan tersebut. Menjadi ibu adalah suatu kemustahilan bagi Patrick. Kali ini, subjektivitasnya tidak bisa berjalan beriringan dengan tubuh karena tubuh laki-laki Patrick membatasi perubahan identitas yang diidamkannya.



### **BAB 3**

## **LUNTURNYA SEKAT-SEKAT GENDER: STRATEGI TRANSFORMASI IDENTITAS GENDER**

Dalam perjalanannya untuk mencapai identitas gender yang diinginkannya, Patrick Braden menemui berbagai macam kendala yang maknawi. Penilaian orang lain atas penampilannya yang feminin dan tubuhnya yang membatasi sempat mengusik proses transformasi identitas gender. Walaupun begitu, Patrick tidak lantas pasrah terhadap keadaan dan berhenti mewujudkan subjektivitas keperempuannya yang dirasakan dalam dirinya. Dengan caranya sendiri, Patrick melanjutkan perlawanannya terhadap tatanan gender di masyarakat dan mulai menikmati dirinya apa adanya.

Bab 3 berikut akan menekankan sikap Patrick dalam menghadapi halangan-halangan dalam proses transformasi identitas gender. Patrick memiliki strategi-strategi tersendiri untuk terus mewujudkan subjektivitas keperempuannya. Dengan berbagai macam cara baik secara fisik maupun tekstual, Patrick berusaha menjadi perempuan. Pada akhirnya, strategi-strategi yang digunakan oleh Patrick menunjukkan kedinamisan identitasnya. Identitas Patrick terus bergerak dan tidak dibatasi oleh sekat-sekat yang selama ini mengelompokkan manusia dan tidak memberi ruang untuk perubahan.

### 3.1. Dekonstruksi Identitas Gender

Walaupun tidak pernah dianggap sebagai perempuan sejati oleh lingkungan sekitarnya, Patrick terus berusaha menjadi perempuan: sebuah identitas yang dirasakan lebih sesuai dengan subjektivitasnya. Dengan berusaha mengubah dirinya yang laki-laki menjadi perempuan, Patrick sudah berusaha mendobrak nilai-nilai gender yang tertanam di masyarakat Tyreelin. Bukan hanya sampai di situ, Patrick juga mendekonstruksi konsep-konsep maskulinitas dan femininitas dengan cara meruntuhkan stereotip femininitas di dalam masyarakat dan pada akhirnya tidak peduli terhadap sekat-sekat gender dan seksual.

#### 3.1.1. Femininitas dan Kekuatan

Dalam wacana berpikir masyarakat patriarkal, perempuan kerap kali diberi stereotip sebagai makhluk yang inferior dibandingkan dengan laki-laki dan lemah dalam segala bidang. Namun, bagi Patrick, menjadi perempuan bukan berarti ia menerima segala stereotip mengenai perempuan. Ia mempunyai pemikiran tersendiri mengenai identitas perempuan seperti apa yang diinginkannya, yaitu perempuan yang terlepas dari opresi.

Pacar laki-laki pertama Patrick adalah seorang laki-laki bernama Eamon Faircroft yang biasa dipanggilnya dengan sebutan Dummy. Di dalam hubungan tersebut, Patrick berperan sebagai pihak yang feminin. Meskipun begitu, Patrick tidak berada dalam posisi yang tertekan dan tidak mau Dummy memperlakukan dirinya dengan seenaknya. Ketika Dummy memanggil dirinya dengan sebutan '*brasser*', Patrick merasa marah: *it simply shall not be tolerated!* (hlm. 35) Bagi Patrick, julukan

tersebut mengesankan dirinya adalah ibu rumah tangga Dublin biasa: *What am I then, darling? A Dublin fishwife in tattered nylons, holding up a doorway with a fag-end on her lip?* (*ibid*). Kutipan tersebut menunjukkan bagaimana ia ingin memposisikan dirinya sebagai perempuan. Ia tidak ingin menjadi perempuan dengan status ibu rumah tangga biasa dari kelas bawah karena, seperti yang telah diungkapkan sebelumnya, ia ingin sekali menjadi artis. Dengan kata lain, Patrick ingin menjadi perempuan dari kelas yang tidak termarjinalkan.

Keinginan untuk menjadi perempuan yang tidak teropresi juga tampak dalam bab 11. Ketika berhubungan dengan Patrick, Eamon sebenarnya telah mempunyai istri. Walaupun mengetahui Eamon berselingkuh, istri Eamon tidak pernah marah. Bagi Patrick, hal tersebut adalah hal yang aneh karena ia sendiri berpendapat bahwa ia berhak marah apabila orang yang dicintainya berselingkuh:

If I was married to someone and they went off with somebody, I wouldn't just shout a few words of abuse. I'd make their lives miserable, if you want to know the truth! Everywhere I went, they'd find me there – and not the nice, well-groomed, soft-spoken version either! The wicked, cat-hissing one, more like, harridan of all harridans who would think absolutely nothing at all of tearing your clothes or cutting your face with a few well-aimed scratches of her polished nails! (hlm. 43)

Tidak seperti istri Eamon yang terlihat pasrah, Patrick berkata bahwa ia akan sangat marah apabila orang yang disayanginya pergi dengan orang lain. Ia akan mempertahankan harga dirinya dengan cara melawan, bahkan dengan cara yang terdengar sangat kasar. Sikap Patrick yang berupaya untuk melawan ketertindasan dipertentangkan dengan sikap istri Eamon yang cenderung pasrah menghadapi keadaan.

Pembahasan di atas menunjukkan identitas perempuan seperti apa yang diinginkan oleh Patrick. Ia ingin menjadi perempuan yang jauh dari stereotip yang dibebankan oleh ideologi patriarki. Ia tidak ingin menjadi perempuan yang tidak mempunyai kuasa untuk melawan. Bagi Patrick, menjadi feminin bukan berarti ia harus menjadi lemah dan tak berdaya. Hal tersebut adalah usahanya untuk mendobrak konsep maskulinitas dan femininitas yang ada dalam masyarakat.

### 3.1.2. Kedinamisan Identitas Gender dan Seksual

Pada awalnya, Patrick menyatakan ia ingin sekali menjadi perempuan. Untuk mencapai tujuan tersebut, ia mengubah tampilan dirinya menjadi seperti perempuan dengan berpatokan pada artis-artis perempuan. Dengan berusaha menjadi perempuan, bisa dikatakan bahwa Patrick berusaha mengajegkan identitasnya. Namun, seiring dengan pertemuannya dengan berbagai macam orang, identitas gender dan seksual Patrick pun menjadi lebih cair. Hal ini bisa dibaca sebagai perlawanan Patrick terhadap nilai-nilai gender dan seksualitas yang ada di masyarakat.

Dalam hubungan cinta, Patrick sering menyatakan bahwa ia mendambakan sosok laki-laki. Dari deskripsinya, ia menginginkan sosok laki-laki yang maskulin: *Rock Solid handsome man, mysterious kind she liked. Who would bass-voiced coo: 'I love you!' and make her stomach gurgle till she'd swoon* (hlm. 2). Kata ganti '*she*' di dalam kutipan tersebut menunjukkan bagaimana Patrick memposisikan dirinya dalam hubungan cinta. Ia ingin menjadi perempuan seutuhnya. Namun, teks menunjukkan bahwa identitas gender dan seksual Patrick tetap tidak stabil dan berubah-ubah, tergantung dengan siapa ia berinteraksi. Hal ini menunjukkan bahwa walaupun ia

berusaha memantapkan posisinya sebagai perempuan, pada akhirnya identitas tidak akan pernah stabil, dan interaksi dengan orang lain mempengaruhi kedinamisan identitas tersebut.

Ketika tinggal di London, Patrick sempat menjalin hubungan cinta dengan seorang lelaki tua bernama Bert. Ia pun tinggal di apartemen yang sama dengan Bert. Yang menarik adalah Bert memosisikan Patrick secara ambigu. Terkadang ia melihat Patrick sebagai perempuan, tetapi diksi yang digunakan olehnya juga menunjukkan bahwa ia juga tidak tahu bagaimana seharusnya meletakkan Patrick dalam oposisi biner laki-laki/perempuan.

Di London, Patrick sempat bekerja sebagai penyanyi di bar. Di bar tersebut, ia sering meniru penampilan Dusty Springfield dan The Supremes. Bert tampak sangat menikmati penampilan Patrick yang seperti perempuan itu:

I thought Bertie was going to explode with sheer unadulterated pride! Everytime I looked over (I don't know how many curtain calls I took!) there he was clapping away like a little boy who wants to tell everyone: 'I know her! She's my friend!' (hlm. 88).

Dari perilakunya yang begitu bersemangat melihat Patrick di atas panggung, dapat disimpulkan bahwa Bert menyenangi Patrick sebagai perempuan. Akan tetapi, di sisi lain ia tetap menyangkal keutuhan identitas perempuan Patrick, seperti ditunjukkan oleh kata-katanya berikut ini: 'He's my girlfriend, you fucking old cow! Mine!' ... 'He's not a schoolboy! He's my girl and you have no right to be doing this to him!' (hlm. 92, garis bawah oleh penulis). Kalimat tersebut diambil dari bab 25 ketika Patrick sedang bernesraan dengan Louise, pemilik flat Bert. Bert pun marah dan mengatakan pada Louise bahwa Patrick adalah miliknya (*my girl*). Yang menarik

adalah meskipun Bert menggunakan kata benda feminin (*girl* dan *girlfriend*), ia juga mengacu Patrick dengan kata ganti 'he' dan 'him'. Penggunaan kata bernuansa gender feminin sekaligus maskulin untuk mengacu pada Patrick merefleksikan pandangan ambigu Bert akan identitas gender Patrick.

Tokoh Charlie selalu mendukung transformasi Patrick menjadi perempuan seutuhnya. Tidak seperti Irwin, Charlie tidak pernah menghina teman laki-laknya yang feminin tersebut. Ia juga memanggil Patrick dengan nama perempuannya, 'Puss'. Ironisnya, di sisi lain interaksi dengan Charlie juga-lah yang menggoyahkan orientasi seksual Patrick. Sewaktu Patrick mulai berpenampilan seperti perempuan, tokoh Charlie dengan setia menemani Patrick berbelanja pakaian. Charlie juga membantu Patrick dalam mengubah Patrick menjadi perempuan: '*Lift your head, why don't you,*' she [Charlie] said. '*I can't get at your neck!*', foundation dab-dab-dabbing with her cotton ball (hlm. 53). Sewaktu Patrick bersiap untuk berangkat ke London, Charlie mendandani Patrick. Charlie turut berperan dalam perubahan tubuh Patrick menjadi tubuh yang feminin.

Walaupun demikian, teks menunjukkan bahwa Patrick sempat menikmati saat-saat yang intim dengan Charlie: '*Yummy breasts of all time as little tongue goes travelling down to belly-town! And other secret places! ... But Charlie – with her it was so close to exultation, one almost didn't want to go*' (hlm. 54). Sebelum pergi ke London, Patrick sempat bernesraan dengan Charlie, dan baginya, hal tersebut adalah kebahagiaan. Bukan sekadar kebahagiaan, menurut Oxford Advanced Learner's Dictionary (2002) kata '*exultation*' berarti '*great pride or happiness*'. Patrick berulang kali menyatakan bahwa ia mendambakan sosok pria dalam hidupnya, tetapi



ternyata ia sangat menikmati keintiman seksualnya dengan Charlie. Tubuh feminin Patrick masih mempunyai hasrat seksual terhadap perempuan.

Kehadiran tokoh Louise, pemilik flat Bert, juga menjadikan identitas seksual Patrick ambigu. Di satu sisi, ketika bersama Bert, Patrick berperan sebagai perempuan lengkap dengan dandanan sebagai perempuan. Namun, ia juga tidak menolak ketika Louise mengubahnya menjadi maskulin dengan cara mendandannya dengan pakaian laki-laki (*little grey jacket and the short trouser*). Bukan hanya itu, Patrick pun bernesraan dengan Louise.

Narasi menunjukkan bahwa Louise menganggap Patrick sebagai Shaunie, anak laki-laknya yang hilang. Akan tetapi, perilaku Louise menunjukkan bahwa ia menginginkan kontak seksual dengan Patrick: ... *why did he leave me, why? she asked me, then before I could answer, putting her arm around my neck and kissing me so hard I thought I'd choke* (hlm. 91). Awalnya, tingkah Louise tersebut membuat Patrick heran, tapi kemudian ia mulai menikmatinya: *After a while I started to like it* (ibid). Lagi-lagi, teks menunjukkan adanya hasrat seksual dalam diri Patrick ketika bersama perempuan.

Patrick tidak mempermasalahkan identitas gendernya yang dengan cepat berubah. Ia dengan sadar memainkan peran sebagai laki-laki bagi Louise dengan meminta upah: *Louise as part of the bargain had been doing my hair so beautifully – with pins and clips and slides, not to mention providing me with creams and lotions for your skin that you would absolutely die for ...* (hlm. 92). Di sini, dapat dilihat bahwa identitas gender menjadi semacam permainan bagi Patrick dalam hubungannya dengan Louise. Dengan menjadi laki-laki, ia dapat memuaskan

keinginannya untuk menjadi lebih feminin dengan cara melakukan perawatan rambut dan tubuh. Di satu sisi, ia pun menikmati hubungannya dengan Louise sehingga ia memutuskan untuk putus dari Bert. Dengan kata lain, Patrick juga menyenangi perannya sebagai laki-laki.

Paul Gilroy berpendapat bahwa identitas bukan hanya masalah subjektivitas, tapi juga intersubjektivitas, yang berarti: *differences appear within the self, which is not a unitary entity but changes constantly in its interaction with others* (Woodward, 2002: 318). Interaksi dengan individu lain akan turut berperan dalam proses pembentukan identitas seseorang. Dalam *Breakfast on Pluto*, pertemuan Patrick baik dengan laki-laki dan perempuan menggoyahkan keajegan identitas perempuan yang selama ini ingin dicapainya. Ketika melakukan kontak fisik dengan perempuan, ternyata Patrick menikmatinya dan bersama Louise, ia rela menjadi laki-laki. Akan tetapi, kebersamaannya dengan Louise tidak lantas mengukuhkan dirinya sebagai laki-laki karena ia akhirnya juga diberi imbalan berupa perawatan tubuh dan rambut. Kestabilannya sebagai laki-laki hanya sementara karena pada saat-saat tertentu ia kembali menjadi Pussy.

Identitas gender dan seksual Patrick pada akhirnya tidak ajeg dan secara dinamis terus berubah, tergantung dengan siapa ia berinteraksi dan tergantung kebutuhan. Bahkan setelah berhubungan dengan Louise pun Patrick berusaha mencari seorang laki-laki. Perubahan identitas gender dan seksual Patrick yang cepat dan dengan sadar dapat dibaca sebagai ketidakpedulian Patrick terhadap sekat-sekat gender dan seksual yang selama ini dikonstruksi oleh masyarakat. Bagi Patrick, ia

dapat menjadi siapa atau apa pun dan ia menikmati hal tersebut. Identitas gender dan seksual menjadi semacam permainan bagi Patrick.

### **3.2. Dekorasi Tubuh untuk Membentuk Identitas Perempuan**

Menurut Judith Butler (1990: 25), '*gender is always a doing*'. Maskulinitas dan feminitas ditentukan oleh perbuatan, termasuk bagaimana seorang individu mengolah tubuhnya dalam hal penampilan. Di dalam *Breakfast on Pluto*, tokoh Patrick melakukan usaha yang lebih intens dalam mengubah identitas gendernya, yaitu mendekorasi tubuhnya dari ujung rambut sampai ujung kaki. Tubuh menjadi medium pembentukan identitas gender dan proyek utama Patrick dalam mengubah identitas gendernya. Meskipun tubuh laki-lakinya membatasi keinginannya untuk menjadi seorang ibu, Patrick tidak lantas menghentikan proses perubahan identitas gendernya menjadi seorang perempuan. Dengan mendekorasi tubuhnya, Patrick kemudian merasa subjektivitas keperempuannya menjadi lebih mantap dan ia merasa nyaman dengan dirinya apa adanya. Dengan kata lain, perubahan tubuh berpengaruh kepada subjektivitas seseorang.

#### **3.2.1. Kosmetik**

Tubuh adalah penanda utama identitas seseorang. Dalam perihal identitas gender, tubuh menjadi materi utama untuk menggarap pembentukan identitas gender. Identitas gender tidak tertanam begitu saja dalam tubuh manusia. Tubuh manusia harus diolah terlebih dahulu agar dapat terlihat maskulin atau feminin. Dengan cara mendekorasi tubuhnya, Patrick berusaha mengubah tubuhnya menjadi tubuh

perempuan. Salah satu caranya adalah dengan menggunakan kosmetik. Sejak usia belasan tahun, Patrick mulai menunjukkan perilaku yang cenderung lebih feminin. Misalnya, ia sangat suka berdandan: *None of which I was aware of, of course, being much too busy dabbing on Whiskers' lipstick (Cutex Coral Pink, would you believe!) and saying: 'Hello, Patricia!' into the mirror and pretending I was dancing with Efrem Zimbalist Junior!* (hlm. 12). Kutipan tersebut menunjukkan bagaimana Patrick berusaha mengubah dirinya menjadi perempuan, yaitu Patricia, dengan cara mengulas lipstik milik ibu angkatnya. Kosmetik menjadi alat bagi Patrick untuk membangun identitas perempuannya.

Patrick bahkan tidak segan untuk mencuri kosmetik di toko sewaktu ia masih remaja, seperti ditunjukkan oleh kalimat Irwin berikut ini: *'You're out of your mind!' Irwin said. 'Breaking into shops to steal cosmetics! You're a Head-the-Ball, Braden!'* (hlm. 20). Menurut Irwin, tindakan Patrick mencuri kosmetik adalah tindakan yang gila; apalagi Patrick adalah seorang laki-laki yang menurut nilai-nilai masyarakat seharusnya tidak memakai kosmetik. Akan tetapi, tindakan Patrick tersebut menunjukkan betapa ia ingin mengubah identitas gendernya sehingga ia berani untuk melakukan tindakan kriminal. Patrick juga menuliskan secara mendetil kosmetik apa saja yang digunakan olehnya:

... my arms I filled with Max Factor, Johnson's Baby Oil, Blinkers eye-shadow, Oil of Ulay, Silvikrin Alpine Herb shampoo, Eau de toilette, body moisturizers, body washes, cleansing milks, St Laurent Eye and Lip make-up, Noxene Skin Cream and Cover Girl Professional Mascara (hlm. 35-36).

Bagi Patrick, untuk menjadi perempuan seutuhnya berarti ia harus memoles wajahnya dengan kosmetik dan merawat tubuhnya dengan pelembab. Dengan begitu banyaknya

kosmetik dan produk perawatan tubuh yang dibelinya, terlihat bahwa Patrick berusaha keras untuk mengubah tubuhnya agar menjadi lebih feminin. Dengan penggunaan berbagai jenis kosmetik, dari pemulas mata sampai bibir, Patrick berusaha menutupi wajah lelakinya.

Memakai kosmetik menjadi kesenangan tersendiri bagi Patrick. Ia menganggap kaum lelaki, yang dalam konteks ini adalah laki-laki Irlandia yang sibuk dengan urusan politik dalam negeri, tidak bisa menemukan kesenangan melalui kosmetik: *And – secretly – thought: ‘In other words, those who shall never know the pleasure to be gleaned from prettying one’s hair or making up one’s eyes!’* (hlm. 38). Bagi Patrick, kosmetik adalah salah satu alat untuk mengubah dirinya menjadi perempuan. Ia pun merasa menemukan kebahagiaan apabila memakai kosmetik; dengan kata lain, ia merasa lebih bahagia menjadi feminin daripada menjadi lelaki yang sibuk dengan hal-hal maskulin, seperti berperang.

### **3.2.2. Pakaian**

Schrock dkk. (2005) mengatakan bahwa *‘[C]lothing is more than a gendered text; it helps transform the physical body into a gendered vessel’*. Pakaian adalah penanda identitas gender seseorang karena pakaian dipilah-pilah menjadi pakaian laki-laki dan perempuan, baik dari model pakaian maupun warna<sup>1</sup>. Seseorang dengan jenis kelamin laki-laki harus memakai pakaian laki-laki, dan seorang perempuan harus mengenakan pakaian yang dikategorikan sebagai pakaian perempuan. Saat ini,

---

<sup>1</sup> Misalnya, warna merah muda dikategorikan sebagai warna yang feminin, sehingga laki-laki dianggap tidak pantas untuk mengenakan pakaian berwarna merah muda.

memang sudah wajar melihat perempuan mengenakan celana panjang yang tadinya merupakan pakaian laki-laki. Namun, di sisi lain, di dalam banyak kebudayaan rok dan gaun tetap menjadi pakaian khusus untuk perempuan sehingga laki-laki yang mengenyakannya akan dianggap abnormal<sup>2</sup>.

Kekhususan rok dan gaun sebagai pakaian perempuan itulah yang dimanfaatkan Patrick untuk mengubah dirinya menjadi perempuan. Baginya, pakaian adalah sarana penting dalam mengubah identitas gender. Pakaian perempuan yang dipilihnya pun bukanlah pakaian yang biasa. Menganggap artis-artis perempuan sebagai figur femininitas, Patrick memilih pakaian-pakaian yang glamor, seperti selendang bulu dan pakaian berbahan beludru yang mewah. Ketika berbelanja dengan Charlie, sahabatnya, Patrick membeli banyak pakaian perempuan: *Knitted tops in white, purple, lavender, blazing orange, stani-stripe velveteen pants, turtle-necked leotards, flouncing skirts, ribbed stretch-nylon tights* (hlm. 36). Salah satu alasan Patrick senang berpacaran dengan Vernon juga berkaitan dengan pakaian, yaitu dengan uang Vernon hasrat Patrick untuk membeli pakaian perempuan dapat terpuaskan:

I want to thank you for all the beautiful things you bought me, especially this lovely ice-cream pink mohair sweater and black pleated skirt which goes so well with my black suede knee boots. I am sure you can imagine how good I feel as I swing my Gucci shoulder bag .. (hlm. 135, garis bawah oleh penulis).

Kutipan di atas menunjukkan perasaan senang Patrick ketika berdandan seperti perempuan. Sedangkan kutipan berikut menunjukkan betapa mendetilnya Patrick akan apa saja yang dikenakan olehnya:

---

<sup>2</sup> Saya menulis di dalam banyak kebudayaan karena pada kenyataannya di Skotlandia *kilt* yang berbentuk seperti rok adalah pakaian untuk laki-laki.

... hipster trousers suits she slipped, blouson tops and milkmaid maxis (hlm. 131).

Including an explosion of white fur with the shortest black dress ever – not to mention the fabbest Chanel-y suit, Saxone shoes and a delicious white satin skirt! (hlm. 134)

... I was wearing only a simple brown suede skirt, black ribbed thighs and a pink, lambswool cardigan with some flowers on the front (hlm. 190).

Deskripsi-deskripsi detail mengenai pakaian yang ada di atas, seperti penggunaan kata sifat yang berlapis, menyiratkan betapa terobsesinya Patrick untuk mendekorasi tubuhnya menjadi tubuh perempuan. Ia begitu mempedulikan apa saja yang sebaiknya dikenakan olehnya.

Patrick bahkan pernah mencuri pakaian milik tetangganya, Mrs. O'Hare, untuk memenuhi keinginannya berdandan menjadi perempuan. Walaupun ia mengakui bahwa pakaian milik Mrs. O'Hare jelek, *I mean can you imagine what I looked like in those voluminous monstrosities!* (hlm. 14), Patrick tetap saja mencuri dari jemuran Mrs. O'Hare. Alasan Patrick mencuri adalah ia tidak boleh lagi menyentuh pakaian milik kakak-kakak angkatnya, sehingga satu-satunya jalan termudah adalah mencuri pakaian milik tetangganya. Kemudian, alasan mendasar yang paling kuat adalah ia ingin sekali menjadi artis perempuan yang dilihatnya di televisi: *But I was so frustrated – dying to dance with Efrem so much that I couldn't get it out of my mind!* (*ibid*). Kata 'frustrated' dan 'dying' dalam kutipan tersebut mempunyai konotasi yang kuat. Kedua kata tersebut menekankan keinginan Patrick yang begitu besar untuk menjadi seorang perempuan.

Patrick jelas amat mempedulikan penampilan luarnya, termasuk ketika baru saja terjadi peristiwa penembakan di Tyreelin. Ketika Charlie sibuk menenangkan

Irwin yang amat terkejut, yang dilakukan Patrick hanyalah: ... *I sat with them in the darkened square, shamefully not thinking about the dead victims or their relatives but what combination of my luscious goodies I should go and try on first!* (hlm. 39). Sikap Patrick yang lebih mementingkan penampilan daripada politik juga ditunjukkan dalam bab 38 ketika terjadi pengeboman di sebuah bar di London. Ia lebih mengkhawatirkan *'her lovely ice-cream pink mohair'* dan *'gorgeous black pleated mini-skirt'* yang robek karena ledakan. Ia juga mencemaskan stokingnya yang sobek karena ia takut bulu kakinya akan terlihat oleh orang lain. Dengan bantuan pakaian, Patrick berusaha menyamarkan tubuh laki-lakinya, seperti ditunjukkan oleh penggunaan stoking untuk menutupi bulu kakinya.

Subjektivitas perempuan menubuh (Prabasmoro, 2006: 264), dan oleh karena itu harus diwujudkan dalam bentuk material. Sama seperti kosmetik, pakaian juga menjadi alat utama bagi Patrick untuk mendekorasi materi tubuhnya agar terlihat seperti perempuan, dan kedua hal tersebut mendatangkan kebahagiaan untuk dirinya. Menjadi feminin adalah kenikmatan bagi Patrick. Kenikmatan itu pun menandakan kemantapannya dalam menjadi perempuan. Dalam hal ini, korporealitas<sup>3</sup> pada akhirnya berhubungan dengan subjektivitas untuk membentuk identitas diri yang dianggap lebih utuh. Dengan mendekorasi tubuhnya dengan bantuan kosmetik dan pakaian, Patrick merasa lebih utuh sebagai seorang 'perempuan': identitas gender yang diinginkannya (yang dirasakan lebih sesuai dengan subjektivitasnya) terasa lebih mantap.

---

<sup>3</sup> Korporealitas (*corporeality*) berasal dari kata *corporeus* dalam bahasa latin yang berarti tubuh. Korporealitas berarti keberadaan secara fisik (<http://www.thefreedictionary.com/corporeality>, diakses pada tanggal 19 Mei 2008).



### **3.3. Identitas Gender dan Strategi Naratif**

Cerita *Breakfast on Pluto* diawali dengan keadaan Patrick 20 tahun kemudian setelah ia meninggalkan Tyreelin. Patrick tinggal sendirian di sebuah flat di London, dan setelah berbagai peristiwa yang dialaminya, kondisi kejiwaannya menjadi labil. Ia kemudian meminta bantuan dari seorang psikiater bernama Dr. Terrence. Untuk lebih memahami kondisi kejiwaan Patrick, Dr. Terrence selanjutnya meminta Patrick untuk menuliskan pengalaman hidupnya. Tulisan pengalaman hidup ini dapat disebut sebagai otobiografi karena secara umum menggunakan sudut pandang orang pertama. Giles dan Middleton mengatakan bahwa otobiografi adalah salah satu cara untuk merepresentasikan jati diri (1999:51), dan oleh karena itu otobiografi Patrick dapat dibaca sebagai sebuah usaha untuk mengkonstruksi dan menyajikan identitas dirinya

Sub-bab berikut akan menekankan pembahasan aspek struktural otobiografi Patrick sebagai refleksi kedinamisan identitas tokoh Patrick. Aspek-aspek yang dimaksud adalah penggunaan kata ganti dan sudut pandang. Pembahasan juga akan menyentuh penggunaan nama sebagai representasi identitas gender yang diinginkan. Namun, sebelumnya, alasan mengapa Patrick menulis otobiografi akan dijabarkan terlebih dahulu.

#### **3.3.1. Menulis Otobiografi sebagai Terapi dan Perwujudan Hasrat**

Seperti telah disebutkan, untuk memulihkan kondisi kejiwaannya, Patrick mendatangi seorang psikiater bernama Dr. Terrence, dan pertemuan dengan Dr. Terrence tersebut menjadi awal penulisan otobiografi Patrick. Proses penulisan otobiografi Patrick dimulai dengan kata-kata dari Dr. Terrence: *Write it all down,*

*Terrence told me. 'Everything?' I said. 'Yes,' he said. 'Just as it comes to you'* (hlm. 3). Dr. Terrence menyuruh Patrick untuk menulis peristiwa-peristiwa apa saja yang terjadi dalam hidup Patrick. Untuk lebih mempermudah proses penulisan itu pun, Dr. Terrence tidak memaksa Patrick untuk menulis secara kronologis tapi menulis apa saja yang terlintas di pikiran Patrick (*Just as it comes to you*).

Novel *Breakfast on Pluto* terbagi menjadi dua bagian, yaitu tataran waktu 20 tahun setelah Patrick meninggalkan Tyreelin dan otobiografi Patrick yang berjudul *The Life and Times of Patrick Braden*. Pada awalnya, otobiografi Patrick merupakan kilas balik Patrick ke masa lalu yang ditulis secara runtut, misalnya ia bercerita mulai dari masa kecilnya, masa sekolahnya sampai pada saat ia pergi ke London. Namun kemudian, kilas balik Patrick menjadi terkesan acak dan menjadi cerita fiksi. Selain menulis peristiwa-peristiwa yang benar-benar terjadi di dalam hidupnya, Patrick juga menulis khayalannya, antara lain peristiwa perselingkuhan Father Bernard dan Mammy yang kemudian membuat Mammy mengandung dan saat ketika Patrick menghabiskan waktu bersama Mammy<sup>4</sup>.

Dr. Terrence meminta Patrick menulis agar ia bisa memahami Patrick: *'Write it for me,' Terrence said. 'Write it as best you can – it'll help me understand.'* (hlm. 165). Walaupun tulisan Patrick bisa dikatakan berantakan, Dr. Terrence tetap menyuruh Patrick untuk menulis: *I'd just sit there and do what Terrence had told me to – write it out so I could somehow make sense of it all* (hlm. 95). Selain untuk mengetahui apa saja yang telah terjadi di dalam hidup Patrick, Dr. Terrence

---

<sup>4</sup> Adegan lain yang juga merupakan hasil imajinasi Patrick adalah bab 32 *'Visitations in the Night'* yang merupakan kisah Father Bernard ketika bersekolah.

menyuruh Patrick menuliskan pengalaman hidupnya dengan harapan Patrick dapat menemukan sumber permasalahan kejiwaannya. Menulis pun menjadi semacam terapi bagi jiwa Patrick. Bukan hanya bermanfaat bagi pemeriksaan Dr. Terrence, tulisan Patrick pada akhirnya juga bermanfaat bagi dirinya sendiri.

Selain sebagai terapi, Patrick juga terus menulis otobiografi untuk memikat Dr. Terrence. Patrick mengakui bahwa ia mencintai Dr. Terrence: *I loved Terrence so much. I even used to dream about him. I felt so secure with him around* (hlm. 94). Dengan menulis otobiografi, Patrick bisa terus berdekatan dengan Dr. Terrence. Dr. Terrence berperan sangat penting dalam proses penulisan otobiografi Patrick. Bahkan ketika Patrick berkeberatan untuk menulis tentang ayah kandungnya Father Bernard, Dr. Terrence berhasil membujuk Patrick untuk menuliskannya:

Big oaken armed Terrence! Whose brown eyes twinkled as he said: 'I want to hear about him, the man who gave you life! The bastard you hate who dumped you on the step or started proceedings that led to it! We've got to hear, you hear me? We've got to hear – so get out there – write write write and fucking write!'

Can you imagine another doctor swearing? But that was Terrence! He gripped me in them oaken arms and fixed me with those twinkly eyes: 'Will you?' he said 'Will you?'

I thought I was skyward again!

'Yes!' I cried. 'Yes! Yes! Yes!' and nearly knocked him down in the rush to pen yet another of my famous masterpieces! (hlm. 115).

Kutipan di atas menunjukkan bahwa Patrick juga tertarik dengan Dr. Terrence karena fisik Dr. Terrence yang menawan, seperti ditunjukkan oleh adjektiva '*big oaken*' dan '*twinkly*'. Terpikat oleh bujukan dan fisik Dr. Terrence, Patrick pun bersedia menulis tentang Father Bernard. Di sini, dapat dilihat bahwa pada akhirnya proses menulis otobiografi merefleksikan hasrat Patrick terhadap Dr. Terrence. Dengan terus menulis, Patrick berharap ia dapat memikat hati Dr. Terrence.

### 3.3.2. Kata Ganti sebagai Pembentuk Identitas Gender

Dalam bab pertama *Breakfast on Pluto*, McCabe mengacu kepada tokoh Patrick Braden dengan penggunaan kata 'girl'. Hal tersebut ditunjukkan dengan judul bab '*I Was A High-Class Escort Girl*' (garis bawah oleh penulis). Dalam bab yang mengenalkan Patrick kepada pembaca ini, McCabe menggiring pembaca untuk berpikir bahwa narator 'I' di dalam bab tersebut adalah seorang perempuan. Namun, seiring dengan bergulirnya cerita, jenis kelamin tokoh Patrick yang sebenarnya mulai terungkap.

Keunikan novel *Breakfast on Pluto*, yaitu adanya otobiografi fiktif di dalamnya, menjadi unsur yang menarik untuk dibahas karena melalui otobiografi sebagai medium representasi diri, bagaimana Patrick memposisikan dirinya sendiri di dunia dapat dikaji lebih dalam. Strategi naratif yang menonjol adalah penggunaan kata ganti. Penggunaan kata ganti dalam bahasa, yang mengacu kepada orang atau benda tertentu, menjadi salah satu upaya untuk menampilkan identitas gender tertentu di dalam *Breakfast on Pluto*, seperti ditunjukkan oleh penulisan otobiografi oleh Patrick. Ketika menarasikan dirinya dalam bentuk otobiografi, Patrick menggunakan kata ganti yang berbeda-beda untuk mengacu kepada dirinya. Setidaknya ada tiga kata ganti yang digunakan Patrick dalam otobiografinya, yaitu 'I', 'he' dan 'she'. Penggunaan kata ganti yang fleksibel menjadi strategi naratif Patrick dalam memposisikan dirinya dan hal tersebut menunjukkan identitas dirinya yang dinamis.

Dalam tataran novel, cerita dilihat dari sudut pandang orang pertama dengan Patrick sebagai narator. Ketika menuliskan pengalaman hidupnya, kata ganti yang

sering digunakan oleh Patrick pun adalah kata ganti 'I'. Dari segi fungsional, penggunaan 'I' ini menghilangkan jarak antara pembaca dan Patrick sebagai narator. Patrick seakan-akan sedang berbicara langsung kepada pembaca. Hal ini juga memberikan kesan akrab bagi otobiografi Patrick. Di sisi lain, penggunaan kata ganti 'I' menekankan kesadaran diri tokoh Patrick akan keberadaan dirinya, yaitu sebagai seorang subjek.

Ketika menyinggung isu identitas dan posisinya di dunia, Patrick menggunakan kata ganti 'I' seperti dalam contoh berikut: ... *Peepers said: 'You won't do it again, will you, Patrick? You'll try and stop this anti social behaviour. You'll try and fit in, won't you?'* when *I* replied: *'Oh, no. I haven't the slightest intention of stopping it, Peeps, or trying to fit in either!'* (hlm. 11, garis bawah oleh penulis). Di dalam kutipan dari bab dua tersebut, Patrick menulis sebuah esei yang menjelek-jelekkan seorang pendeta untuk tugas sekolah, dan oleh sebab itu, Patrick dinasehati oleh gurunya yang dipanggil Peepers. Peepers menyuruh Patrick untuk 'fit in' atau menjadi bagian dari masyarakat umum. Nasehat tersebut dijawab Patrick bahwa ia tidak akan menyesuaikan diri dengan masyarakat, dengan kata lain Patrick berusaha menentukan posisinya sendiri di dunia. Di dalam bab yang menyinggung posisi Patrick di tengah-tengah masyarakat ini, Patrick menggunakan kata ganti 'I' secara konstan. Hal tersebut menunjukkan usahanya untuk menjadi subjek yang berdiri sendiri dan tidak ditentukan oleh masyarakat.

Apabila kata ganti 'I' lebih menekankan diri Patrick sebagai seorang subjek, penggunaan kata ganti 'he' dan 'she' lebih menunjukkan identitas gender seperti apa

yang diinginkan Patrick dalam konteks tertentu<sup>5</sup>. Pada saat Patrick menceritakan dirinya sedang berinteraksi dengan orang-orang tertentu, ia menggunakan kata ganti 'he' dan 'she'. Selain itu, penggunaan kata ganti orang ketiga tersebut juga memberikan efek jarak antara Patrick si penulis otobiografi dengan Patrick/Pussy yang berada di dalam teks otobiografi.

Ketika bersama orang-orang tertentu, Patrick ingin dilihat sebagai Pussy, sebagai seorang perempuan. Oleh karena itu ia menggunakan kata ganti 'she', seperti ketika ia bersama Dr. Terrence. Dalam bab 34, Dr. Terrence bertanya, 'So to all intents and purposes you were living as a woman now?' (hlm. 132). Jawaban Patrick adalah sebagai berikut: 'Well, I didn't have any yucky briefs if that's what you mean, my sweet!' said Puss and chuckled in her chuckly way, her head as light as air (ibid, garis bawah oleh penulis). Ketika bersama Bert, salah satu pacarnya, Patrick juga mengacu kepada dirinya dengan kata ganti 'she': *And now she sits there facing dearest Berts!* (hlm. 76). Pada suatu konteks tertentu, yaitu di hadapan laki-laki yang dicintainya, Patrick memposisikan dirinya sebagai seorang perempuan. Penggunaan kata ganti 'she' tersebut juga menyiratkan bahwa Patrick menganggap hubungannya dengan laki-laki adalah hubungan heteroseksual, karena ia memposisikan dirinya sebagai seorang perempuan.

Kata ganti 'he' adalah kata ganti yang jarang digunakan oleh Patrick. Ia menggunakannya ketika berkhayal tentang masa kecil yang bahagia, misalnya dalam bab 30 yang berjudul 'Chez Nous'. Dalam bab ini, Patrick berkhayal ia melalui hari

---

<sup>5</sup> Yang menarik adalah beberapa penulis resensi juga menggunakan beragam kata ganti untuk Patrick. Keterangan pada sampul buku menggunakan kata ganti 'he', sedangkan penulis sinopsis di Powell's Books menggunakan kata ganti 'she'.

yang indah bersama kedua orangtuanya, dan ia menggunakan kata ganti maskulin untuk merujuk kepada dirinya: *And Patrick in his dreams, he thinks: 'I am so happy, and I thank God for giving me this, but most especially for my mammy'* (hlm. 110, garis bawah oleh penulis). Setelah melalui satu hari bersama kedua orangtuanya, Patrick kecil merasa lelah dan tertidur. Untuk mengacu kepada dirinya yang ada di khayalan tersebut, Patrick sebagai penulis menggunakan kata ganti 'his' dan 'he'. Ia mengacu kepada identitas biologisnya yang alamiah dan 'biasa', yaitu sebagai laki-laki, seperti diungkapkan dalam frase '*simple, ordinary Patrick*'.

### **3.3.3. Penggunaan Kata Ganti yang Dinamis**

Pada akhirnya penggunaan kata ganti oleh Patrick tidak bisa diklasifikasi secara ajeg karena terkadang di dalam satu bab, Patrick menggunakan beberapa kata ganti dan sudut pandang. Peristiwa-peristiwa di dalam *The Life and Times of Patrick Braden* dilihat dari sudut pandang orang pertama. Namun, beberapa bab dilihat melalui sudut pandang orang ketiga yang bersifat maha tahu, seperti di dalam bab 8, 14, dan 34.

Bab delapan yang berjudul '*Breakfast is Served*' merupakan interpretasi Patrick terhadap hubungan Father Bernard dengan pembantunya, Eily Bergin. Ketika Eily Bergin sedang bekerja, Father Bernard memandangi tubuh pembantunya tersebut. Tergoda oleh kecantikan Eily, Father Bernard pun memperkosa Eily. Hubungan tersebut pun berujung pada kehamilan Eily. Pada awalnya, peristiwa itu dilihat dari sudut pandang orang ketiga, namun di bagian akhir bab cerita kembali ke sudut pandang orang pertama:

But to Father Stalk –as he shall thenceforth be known – such considerations were immensely academic, of course. As Mr. Mickey in his fury now reminded him. Tick tick goes time bomb in the parlour. (hlm. 27)

Are you aware, dearest Papa, that did from nothing spring me .. (hlm.29).

Dalam kutipan pertama, cerita dilihat dari sudut pandang orang ketiga yang bertindak sebagai narator maha tahu. Narator mengetahui gejolak hasrat Father Bernard ketika melihat kecantikan Eily Bergin. Kemudian, dalam kutipan berikutnya, sudut pandang orang ketiga bergeser menjadi sudut pandang orang pertama, seperti ditunjukkan dengan kata 'me'. Dengan penggunaan sudut pandang orang pertama, Patrick melibatkan dirinya ke dalam peristiwa pemerkosaan tersebut. Secara dinamis, peristiwa-peristiwa dalam otobiografi Patrick dilihat dari sudut pandang yang berbeda-beda.

Hal menarik lainnya adalah di dalam bab 14 Patrick menggunakan tiga kata ganti yaitu 'I', 'she' dan 'he'. Dalam bab ini, Patrick akan meninggalkan Tyreelin untuk pergi ke London setelah kematian pacar pertamanya, Eamon Faircroft. Di paragraf pertama, ia menggunakan kata ganti 'he', seperti dalam kutipan berikut ini: *Obviously he would never forget the man with whom he had spent such a short but beautiful time, occasionally, as he sat there on the summer seat ...* (hlm. 52). Ia pun menyebut dirinya sebagai Patrick Pussy, nama yang masih mengandung nuansa maskulin.

Namun, di paragraf selanjutnya, Patrick mengacu kepada dirinya dengan 'she': *... fag –puffing workmen hammering planks across the door as Puss she weepily waved goodbye* (ibid). Dalam kutipan tersebut, Patrick dengan jelas



memposisikan dirinya sebagai Puss dan menggunakan kata ganti '*she*'. Kutipan tersebut diambil dari adegan ketika Patrick memutuskan untuk pergi ke London untuk memulai kehidupan baru. Pada awalnya Patrick menggunakan kata ganti '*he*' untuk mengacu kepada dirinya, dan setelahnya ia menggunakan '*she*' untuk mengacu kepada Pussy, dirinya yang baru. Hal tersebut dapat dibaca sebagai ucapan selamat tinggal kepada identitasnya yang lama yaitu seorang pemuda bernama Patrick Braden dan penerimaan terhadap identitasnya yang baru sebagai Puss atau Pussy, identitas perempuan yang diinginkannya. Akan tetapi, di bagian-bagian akhir dari bab 14 cerita dilihat dari sudut pandang orang pertama dengan penggunaan kata ganti '*I*'.

Bab 34 juga menunjukkan perubahan kata ganti dan sudut pandang yang begitu cepat. Dalam bab ini, Patrick sedang bercakap-cakap dengan Dr. Terrence:

'Sometimes they'd ask me to do my Dusty.' She'd smile and roll her eyes, wondering was it something Tersey too did fancy. 'I'd dance for them and husky-coo until they could rake no more. And other times—'

'Other times?'

'Why I'd be a right old whore!'

As Tersey' cheeks went pink. Yes! They truly did!

And gave me courage! I went over to him and stroked his cheek. (hlm. 132, garis bawah oleh penulis)

Kutipan di atas diambil dari satu adegan, tetapi di dalam satu adegan tersebut Patrick menggunakan dua kata ganti untuk mengacu kepada dirinya, yaitu '*she*' dan '*I*'. Ketika bersama Dr. Terrence, Patrick sering menggunakan kata ganti feminin '*she*', untuk memposisikan dirinya sebagai perempuan. Akan tetapi, dalam adegan di atas, kata ganti '*I*' juga digunakan untuk menunjukkan dirinya sebagai subjek yang aktif, yaitu ketika ia mulai berani menyentuh fisik Dr. Terrence. Penggunaan kata ganti

yang dinamis ini menggeser diri Patrick dari sekadar objek yang dilihat menjadi subjek yang bergerak aktif dalam peristiwa.

Penggunaan beberapa kata ganti untuk mengacu kepada dirinya dalam satu adegan menunjukkan identitas Patrick dapat berubah dengan luwes dan cepat. Seiring dengan berkembangnya alur cerita, penggunaan kata ganti oleh Patrick pun menjadi semakin kompleks. Dalam bab 42, Patrick berkhayal ia sedang bercakap-cakap dengan ibu kandungnya. Di sini, Patrick menyebut dirinya sebagai Pussy/Puss, nama perempuannya. Akan tetapi, kata ganti yang digunakannya adalah 'he', kata ganti maskulin: *'O Mammy!' said Puss as he hugged her arm and she ran her fingers through his hair* (hlm. 152, garis bawah oleh penulis). Pada bab-bab sebelumnya, ketika menyebut dirinya sebagai Pussy, Patrick menggunakan kata ganti 'she', namun di sini Patrick menggunakan kata ganti 'he'. Ketidaksesuaian nama feminin dan kata ganti maskulin tersebut menunjukkan kedinamisan identitas Patrick. Ketidaksesuaian tersebut juga menunjukkan bahwa perbedaan gender manusia melalui kata ganti 'he' dan 'she' tidak lagi berarti di mata Patrick. Identitas menjadi konstruksi yang tidak lagi ajeg, seperti ditunjukkan oleh penggunaan kata ganti yang dinamis.

### **3.4. Nama sebagai Pembentuk Identitas Gender**

Bukan hanya kata ganti, nama juga menjadi aspek yang signifikan dalam proses perubahan identitas gender Patrick. Nama merupakan salah satu penanda utama identitas seseorang, dan terdapat ketentuan kultural dalam pemberian nama. Seperti diungkapkan oleh Prabasmoro dalam esainya yang berjudul *'Nama, Menamai dan Proses Menjadi'*, 'tubuh ... harus dinamai dengan 'sesuai', misalnya nama

perempuan untuk tubuh perempuan dan nama laki-laki untuk tubuh laki-laki' (2006:70). Dengan kata lain, selain sebagai label diri, nama juga merupakan aspek yang signifikan dalam pembentukan identitas gender.

Patrick Braden adalah nama yang diberikan oleh Whiskers Braden, ibu angkat Patrick. Di dalam masyarakat dengan latar budaya Irlandia, Patrick adalah nama maskulin yang diberikan untuk seseorang dengan jenis kelamin laki-laki. Patrick juga seringkali dipanggil sebagai Paddy. Nama Paddy adalah nama panggilan yang dianggap mewakili laki-laki Irlandia<sup>6</sup>. Dengan kata lain, nama yang sangat maskulin. Namun, seiring dengan proses transformasinya menjadi seorang transgender, Patrick memilih untuk dipanggil dengan nama lain: sebuah nama yang dianggap lebih merefleksikan keinginannya untuk menjadi perempuan.

Patrick memilih nama Pussy sebagai nama perempuannya. Nama tersebut muncul begitu saja dalam pikirannya ketika ia sedang mabuk: *By the time we got home – ten more Harps on the bus – I was so tiddly that I just knew about my own name. 'Paddy Pussy, dahling!' I had decided to say to anyone who happened to cross my path* (39). Kutipan tersebut menunjukkan titik awal perubahan nama tokoh Patrick. Pada awalnya, ia menggunakan nama Paddy Pussy, gabungan nama maskulin dan nama feminin. Kemudian, setelah Patrick merasa mantap menerima transformasi dirinya menjadi seorang perempuan, ia lebih memilih untuk dipanggil Pussy saja. Nama Pussy terkesan feminin karena menyiratkan kelembutan dan juga kemanjaan yang seringkali dianggap sebagai karakter femininitas.

---

<sup>6</sup> Dalam *Oxford Advanced Learner's Dictionary* 2002. Nama Patrick juga merupakan nama yang sangat Irlandia karena St. Patrick adalah nama orang suci pelindung tanah Irlandia.

Nama Pussy juga mempunyai konotasi seksual yang pada akhirnya menunjukkan identitas gender yang diinginkan oleh Patrick. Menurut *Encyclopedia Britannica 2006*, selain berarti kucing, kata Pussy juga bisa mengacu kepada organ seksual perempuan, tepatnya vulva. Pussy juga bermakna ‘*the female partner in sexual intercourse*’. Nama Pussy yang dipilih oleh Patrick tersebut dapat dibaca sebagai refleksi dari keinginan kuat Patrick untuk memiliki tubuh perempuan seutuhnya. Meskipun nama Pussy cenderung mereduksi perempuan kepada organ seksualnya saja, Patrick menggunakan nama tersebut dengan penuh kebanggaan: ‘*Name, please?*’ – ‘*Why, Paddy Pussy, dahling!*’ (hlm. 39, penekanan seperti pada aslinya).

Proses perubahan nama Patrick menjadi Pussy menunjukkan proses perubahan identitas gender yang diinginkannya. Nama adalah pembentuk identitas gender, dan pemilihan nama yang berkonotasi feminin merefleksikan keinginan Patrick untuk menjadi perempuan seutuhnya. Meskipun begitu, unsur lain yang menarik yang berkaitan dengan perihal nama adalah nama yang tertera dalam judul otobiografi Patrick. Otobiografi Patrick berjudul *The Life and Times of Patrick Braden*. Walaupun di dalam tulisannya Patrick lebih sering mengacu kepada dirinya sebagai Pussy, Patrick lebih memilih untuk menggunakan nama lahirnya Patrick Braden sebagai judul otobiografi. Ketika tinggal di London, Patrick juga mempunyai nama panggilan lain. Tetangga-tetangganya memanggilnya dengan sebutan ‘*Old Mother Riley*’. Bersamaan dengan identitasnya yang bergerak dinamis, nama sebagai penanda identitas pun terus berubah.

## BAB 4

### KESIMPULAN

Konsep identitas Hall menjadi titik tolak untuk melihat bahwa identitas bukanlah sesuatu yang ajeg. Seiring dengan pengalaman hidup manusia yang terus berubah dan bertambah, identitas pun akan terus bergerak dinamis. Karena gender sendiri adalah konstruksi sosial yang diciptakan manusia, maka identitas gender pun berpotensi untuk didekonstruksi dan direkonstruksi oleh manusia. Melalui tokoh Patrick Braden, *Breakfast on Pluto* memperlihatkan bahwa identitas gender bukanlah dinding kokoh yang tidak dapat diruntuhkan dan pada akhirnya menjadi sekadar permainan bagi Patrick.

Proses perubahan identitas Patrick bukannya tanpa halangan. Konsep maskulinitas dan femininitas yang mewujud dalam perilaku dan sikap warga Tyreelin menjadi dinding penghalang bagi proses perubahan identitas gender Patrick. Melalui deskripsi dan perilaku tokoh-tokoh dalam novel, dapat dilihat konsep maskulinitas dan femininitas seperti apa yang dianut oleh warga Tyreelin pada umumnya. Latar tempat dan waktu juga menjadi aspek yang signifikan dalam tahap ini. Tyreelin adalah sebuah kota kecil di perbatasan Irlandia dan dari perilaku warganya, dapat disimpulkan secara umum warga Tyreelin masih menganut nilai-nilai tradisional. Kemudian, suasana konflik internal Irlandia juga mewarnai kehidupan di Tyreelin. Laki-laki yang terlibat di dalam konflik politik dianggap sebagai laki-laki sejati sehingga Patrick yang menolak untuk terlibat dianggap sebagai laki-laki lemah/feminin.

Patrick lebih memilih untuk melakukan hal-hal yang dianggap feminin, misalnya berdandan. Ketiadaan figur ibu dalam hidupnya membuat Patrick mencari orang lain yang dianggapnya merepresentasikan femininitas. Patrick pun menemukannya melalui media. Artis-artis perempuan yang dilihatnya di televisi menjadi figur femininitas di benak Patrick dengan dandanan mereka yang glamor dan feminin. Dengan konsep maskulinitas dan femininitas yang tertanam di pikiran mereka, warga Tyreelin yang melihat penampilan Patrick yang feminin kemudian menganggap Patrick sebagai abnormalitas dan menyangkal keutuhan identitas Patrick sebagai perempuan karena mereka tahu bahwa sejak lahir Patrick adalah laki-laki. Lingkungan sosial Patrick masih melihat dirinya sebagai seorang Patrick Braden, bukannya Pussy.

Halangan lain juga muncul ketika Patrick mengungkapkan impian terbesarnya dalam hidup, yaitu menjadi seorang ibu biologis. Menjadi ibu seringkali dianggap sebagai menjadi perempuan sejati karena menjadi ibu berarti melibatkan seluruh potensi biologis perempuan. Oleh sebab itu, keinginan Patrick untuk menjadi ibu dapat dibaca sebagai keinginannya untuk menjadi perempuan seutuhnya. Namun, menjadi ibu biologis adalah suatu kemustahilan bagi laki-laki seperti Patrick. Tubuh laki-lakinya tidak mendukung terwujudnya keinginan untuk menjadi seorang ibu tersebut. Di sisi lain, keinginan Patrick untuk menjadi ibu tersebut menegaskan pendapat kaum esensialisme bahwa sifat-sifat maternal telah tertanam dalam diri perempuan. Dalam kasus Patrick, sifat-sifat maternal lebih disebabkan oleh kondisi eksternal, yaitu faktor psikososial.

Meskipun mendapat berbagai macam halangan ketika berusaha mewujudkan subjektivitas keperempuanannya dan identitas ibu, bukan berarti Patrick lantas pasrah terhadap keadaan dan berhenti menjadi perempuan. Ia berusaha mewujudkan identitas perempuan dengan strategi-strateginya sendiri, yaitu dekonstruksi identitas gender dan seksual, dekorasi tubuh untuk mengukuhkan identitas gender, dan strategi naratif.

Dekonstruksi identitas gender dan seksual ditunjukkan melalui usaha Patrick untuk meruntuhkan stereotip mengenai femininitas. Femininitas seringkali dikaitkan dengan kelemahan, namun Patrick menolak hal itu. Walau ingin menjadi feminin, ia tidak ingin menjadi lemah dan pasrah terhadap keadaan. Ia ingin menjadi perempuan yang mempunyai daya dan kuasa. Dalam hal ini, ia berusaha mengusik oposisi biner maskulin/feminin dan kuat/lemah.

Berikutnya, relasinya dengan laki-laki dan perempuan pada akhirnya menunjukkan bahwa identitas gender dan seksual hanya sekadar sebuah permainan bagi Patrick. Ia berulang kali menjalin hubungan dengan laki-laki dan mengambil keuntungan dari hal tersebut, yaitu ia dapat memenuhi kebutuhannya untuk berdandan dari uang para lelaki tersebut. Bukan hanya sekadar keuntungan materi, Patrick juga menikmati hasratnya terhadap lelaki, terutama kepada Dr. Terrence. Namun, teks juga menunjukkan bahwa Patrick menikmati kontak seksual dengan perempuan. Ia menyenangi saat-saat intimnya bersama Charlie dan Louise. Yang menarik adalah ketika bersama Louise, ia bersedia didandani sebagai laki-laki, tapi kemudian ia dibayar dengan perlengkapan kecantikan. Patrick bersedia menjadi

maskulin untuk memenuhi kebutuhannya menjadi feminin. Di sisi lain, ia juga menikmati peran maskulinnya ketika bersama Louise.

Walaupun tidak bisa mewujudkan keinginannya untuk menjadi ibu biologis, Patrick tetap melanjutkan usahanya menjadi perempuan. Patrick menyadari keterbatasan tubuhnya untuk menjadi perempuan sejati, tetapi ia mempunyai strategi tersendiri untuk membuatnya merasa nyaman dengan subjektivitas keperempuannya. Strategi yang dijalankannya adalah dengan dekorasi tubuh melalui kosmetik dan pakaian. Memang dekorasi tubuh tidak bisa menjadikan Patrick sebagai perempuan yang sejati, tetapi kenikmatan yang dirasakan Patrick ketika memakai kosmetik dan mengenakan pakaian perempuan sudah cukup untuk membuatnya nyaman dengan dirinya sebagai perempuan. Korporealitas dan subjektivitas saling berinteraksi untuk membuat Patrick merasa nyaman dengan identitas gender barunya.

Strategi Patrick lain yang signifikan dalam pembentukan identitas gender adalah strategi naratif dalam penulisan otobiografinya. Narasi diri adalah sebuah upaya untuk merepresentasikan diri kepada dunia, dan dalam narasi diri yang berjudul *The Life and Times of Patrick Braden*, Patrick mempunyai kuasa penuh dalam menampilkan dirinya. Pada awalnya, otobiografi Patrick ditulis agar Dr. Terrence bisa memahami kondisi kejiwaan Patrick. Namun, kemudian alasan Patrick untuk tetap menulis lebih berakar dari alasan ketertarikan Patrick kepada Dr. Terrence. Dengan terus menulis, Patrick berharap ia bisa berdekatan dengan Dr. Terrence.

Melalui penggunaan kata ganti yang beragam, Patrick berusaha menampilkan dirinya ke tengah dunia. Dengan kata ganti 'I', ia berusaha memantapkan posisinya



sebagai subjek yang berdiri sendiri dan bebas dari tekanan masyarakat. Sedangkan kata ganti '*she*' merefleksikan keinginannya untuk mengubah identitas gendernya. Patrick juga sering menggunakan '*she*' ketika bersama laki-laki yang dicintainya, dan hal tersebut menunjukkan bagaimana ia ingin diposisikan dalam hubungan romantis. Kemudian, beberapa bagian menunjukkan bahwa Patrick menggunakan tiga kata ganti untuk mengacu kepada dirinya dalam satu peristiwa. Pada awalnya, ia menggunakan '*she*' untuk mengacu kepada dirinya, namun kemudian ia mengubah sudut pandang orang ketiga menjadi sudut pandang orang pertama dengan kata ganti '*I*'. Perubahan kata ganti dan sudut pandang yang luwes tersebut menunjukkan identitas diri Patrick yang dinamis. Kedinamisan identitas diri tersebut tidak bisa dibatasi oleh hanya satu kata ganti dan satu sudut pandang.

Perubahan nama menandai penerimaan Patrick terhadap identitas gendernya yang baru. Nama feminin yang dipilih Patrick adalah Pussy. Selain menyiratkan kemanjaan dan kelembutan, nama Pussy juga mengandung konotasi seksual yang mengacu kepada organ seksual perempuan. Pemilihan nama Pussy merefleksikan keinginan Patrick untuk menjadi perempuan seutuhnya, dan meskipun nama tersebut terkesan mereduksi perempuan menjadi sekadar alat kelamin saja, Patrick menyangang nama tersebut dengan penuh kebanggaan. Selain Pussy dan Patrick, Patrick juga mempunyai nama lain seperti Pat, Paddy, dan Old Mother Riley. Nama yang beragam juga menunjukkan bahwa identitas dirinya bukan identitas yang tunggal.

Berdasarkan analisis yang telah dilakukan, narasi menunjukkan bahwa bagi Patrick, identitas gender adalah sebuah konstruksi yang dinamis yang bisa berubah

tergantungan kebutuhan pribadinya. Dengan berani berdandan seperti perempuan secara total, ia menunjukkan usahanya untuk melampaui segregasi gender yang tertanam dalam pemikiran warga Tyreelin. Kemudian, dari interaksinya dengan berbagai macam orang baik laki-laki maupun perempuan, Patrick tampak begitu bebas bermain dengan identitas gender dan seksual. Jenis kelamin dan gender tidak lagi menjadi halangan bagi Patrick dalam menjalin hubungan dengan orang lain. Berikutnya, strategi naratif yang digunakan Patrick menunjukkan betapa luwesnya ia menggunakan tiga kata ganti untuk mengacu kepada dirinya. Identitas diri tidak lagi menjadi entitas yang tunggal yang bisa diinterpretasi dari satu sudut pandang saja.

Melalui kehadiran tokoh Patrick, novel *Breakfast on Pluto* menawarkan wacana mengenai identitas yang cair. Identitas bukan label yang ajeg yang tidak bisa didekonstruksi dan direkonstruksi. Lingkungan sosial memang sempat mengusik proses pembentukan identitas Patrick, akan tetapi subjektivitas Patrick-lah yang lebih berperan dalam pembentukan identitas gendernya. Tokoh Patrick menunjukkan bahwa ia dengan bebas dan dengan penuh kesadaran dapat menjadi siapa atau apa pun yang diinginkannya. Perbedaan-perbedaan gender dan seksual yang mewarnai kehidupan masyarakat tidak menghalanginya untuk menikmati dirinya apa adanya. Ia menikmati keluwesan identitas yang dijalaninya. Pada akhirnya, identitas adalah sebuah proses menjadi yang dinamis dan akan terus terjadi dalam kehidupan manusia.

## DAFTAR PUSTAKA

### Buku dan Jurnal

- Ardagh, John. 1995. *Ireland and The Irish: Portrait of A Changing Society*. Harmondsworth: Penguin Books.
- Baldwin, Elaine dkk (eds). 2004. *Introducing Cultural Studies*. London: Pearson Education.
- Barker, Chris. 2005. *Cultural Studies: Teori dan Praktik*. Yogyakarta: PT Bentang Pustaka.
- Butler, Judith. 1990. *Gender Trouble*. New York dan London: Routledge.
- Declan, Kiberd. 1995. *Inventing Ireland*. London: Jonathan Cape.
- Deutscher, Penelope. 1997. *Yielding Gender*. London and New York: Routledge.
- During, Simon (ed). 1999. *The Cultural Studies Reader* (2<sup>nd</sup> ed). London dan New York: Routledge.
- Ekins, Richard dan Dave King. 1997. 'Blending Genders: Contributions to the Emerging Field of Transgender Studies', *The International Journal of Transgenderism* Vol 1 No 1.
- Fry, Peter Somerset dan Fiona Somerset Fry. 1988. *A History of Ireland*. London: Routledge.
- Giles, Judy dan Tim Middleton. 1999. *Studying Culture: A Practical Introduction*. Oxford: Blackwell Publishers. Ltd.
- Hall, Donald E. 2004. *Subjectivity*. New York dan London: Routledge.
- Hall, Stuart (ed). 2003. *Representation: Cultural Representations and Signifying Practices*. London: Sage Publications.
- Hall, Stuart dan du Gay Paul (eds). 1996. *Questions of Cultural Identity*. London: Sage Publications.
- Hekman, Susan (ed). 1999. *Feminism, Identity and Difference*. London dan Portland: Frank Cass.
- McCabe, Patrick. 1998. *Breakfast on Pluto*. London dan Basingstoke: Picador.
- Moi, Toril. 1999. *What is a Woman? And Other Essays*. Oxford: Oxford University Press.

- Prabasmoro, Aquarini Priyatna. 2006. *Kajian Budaya Feminis: Tubuh, Sastra dan Budaya Pop*. Yogyakarta: Jala Sutra.
- Ratna, Nyoman Kutha. 2005. *Sastra dan Cultural Studies: Representasi Fiksi dan Fakta*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Rutherford, Jonathan (ed). 1990. *Identity: Community, Culture, Difference*. London: Lawrence and Wishart.
- Schrock, Douglas dkk. 2005, Juni. 'Transsexuals' Embodiment of Womanhood', *Gender and Society* Vol 19 No 3. London: Sage Publications.
- Shilling, Chris. 1993. *The Body and Social Theory*. London: Sage Publications.
- Tong, Rosemarie Putnam. 2006. *Feminist Thought: Pengantar Paling Komprehensif kepada Arus Utama Pemikiran Feminis*, terj. Aquarini Priyatna Prabasmoro. Yogyakarta: Jalasutra.
- Wilson, Mandy. 2002. 'I am the Prince of Pain, for I am a Princess in the Brain': Liminal Transgender Identities, Narratives and the Elimination of Ambiguities', *Sexualities* Vol. 5. London: Sage Publications.
- Woodward, Kathryn (ed). 2002. *Identity and Difference*. London: Sage Publication.

### **Situs Internet**

- [http://en.wikipedia.org/wiki/Patrick\\_McCabe\\_%28novelist%29](http://en.wikipedia.org/wiki/Patrick_McCabe_%28novelist%29), diakses pada tanggal 5 Agustus 2008.
- [http://jenellerose.com/htmlpostings/20th\\_century\\_transgender.htm](http://jenellerose.com/htmlpostings/20th_century_transgender.htm), diakses pada tanggal 18 November 2008.
- [http://www.glbtq.com/social-sciences/transgender\\_1.html](http://www.glbtq.com/social-sciences/transgender_1.html), diakses pada tanggal 22 Agustus 2008.
- <http://gozips.uakron.edu/~susan8/parinf.htm>, diakses pada tanggal 18 November 2008.
- <http://www.guardian.co.uk/books/2004/sep/07/top10s.irish>, diakses pada tanggal 7 Agustus 2008.
- <http://www.transgenderzone.com/features/timeline.htm>, diakses pada tanggal 18 November 2008.

## BIODATA PATRICK MCCABE

Patrick McCabe lahir pada tanggal 27 Maret 1955 di Clones, County Monaghan, Irlandia. McCabe memulai karir menulisnya sebagai penulis buku anak-anak. Baru pada tahun 1986 ia mulai menulis untuk pembaca dewasa. Novel-novel McCabe mendapat pujian dari para kritikus sastra dan oleh *San Fransisco Chronicles*, ia disebut sebagai salah satu penulis novel terbaik dari Irlandia. Dua novel McCabe mendapat nominasi dalam *Booker Prize*, penghargaan sastra bergengsi di Inggris. Selain menulis novel, McCabe juga aktif menulis naskah drama. Saat ini, ia tinggal di Sligo bersama istrinya, Margo, dan kedua anak perempuannya, Katie dan Ellen.

Karya-karya McCabe yang telah diterbitkan adalah:

The Adventures of Shay Mouse (1985)

Music on Clinton Street (1986)

Carn (1989)

The Butcher Boy (1992)

The Dead School (1995)

Breakfast on Pluto (1998)

Mondo Desperado (1999)

Emerald Gems of Ireland (2001)

Call Me The Breeze (2003)

Winterwood (2006)

## BIODATA PENULIS

Paramita Ayuningtyas dilahirkan di Balikpapan pada tanggal 22 Maret 1984. Kegiatan sehari-harinya adalah membaca, menulis esei dan jurnal harian, mendengarkan musik dan menggambar. Penulis favoritnya adalah George Orwell, E.M. Forster, Charles Dickens, Oscar Wilde, Phillip Pullman dan Roald Dahl.

Lulus dari Program Studi Inggris, Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya, Universitas Indonesia pada tahun 2002 dengan skripsi berjudul 'Homoseksualitas dan Relasi Kuasa dalam *The Other Boat* dan *Maurice* karya E.M. Forster: Ditinjau dari Teori Pascakolonial dan Politik Seksual'.

Tertarik dengan isu gender dan seksualitas (terutama isu homoseksualitas dan maskulinitas), sastra Victorian dan Edwardian, sastra anak, kajian film dan kajian budaya populer.

Cita-citanya adalah menjadi editor majalah, mengajar sastra dan menerbitkan kumpulan esei.

Dapat dihubungi di alamat e-mail: [joy\\_explosion@yahoo.com](mailto:joy_explosion@yahoo.com)